

DIRECT MESSAGE!

a short and sweet story by
Pradiya Paramitha

DIRECT MESSAGE! - You've Got A Message

Memendam rasa selama tiga tahun itu melelahkan. Butuh ruang curhat rahasia untuk mencurahkan cinta diam-diamnya pada Siddhi, Issa menciptakan akun alter Twitter @NonaBucin. Di sana dia bebas menggalau tanpa takut dicemooh teman-temannya.

Siapa sangka, akun tersebut jadi viral dan kini followersnya mencapai 15ribuan. Akun @NonaBucin sudah menjadi ruang curhat bersama bagi mereka yang mengalami nestapa cinta. Issa secara pribadi dan tetap anonim, membuka sesi curhat gratisan. Followers-nya hanya perlu mengirimkan DM dengan password “Ingin Curhat”, dan mereka pun bisa curhat dengan berbalas pesan ataupun telepon online.

Hingga suatu hari akun Twitter @siddhisala mengirimkan permintaan curhat melalui DM ke @NonaBucin. Issa bimbang. Haruskah dia mendengarkan curahan hati Siddhi untuk cewek lain?

Aku nggak menyangka hal ini akan terjadi. Sumpah. Aku bahkan lebih mudah menerima fakta bahwa mantan pacarku dekat dengan sahabatku sendiri ketimbang fakta bahwa Siddhi baru saja menghubungiku!

Oke, ralat. Tepatnya menghubungi @NonaBucin via DM Twitter dengan subjek “Ingin Curhat”. Masalahnya, akun @NonaBucin adalah akun anonim dan sahabat bagi mereka-mereka yang punya kisah cinta menyedihkan. Sebanyak 90 persen dari lima belas ribuan *followers*-ku akan terpancing curhat saat aku melempar satu *tweet* galau seperti:

Perasaanku seperti buku terbuka yang mudah dibaca. Sayangnya, kamu tidak suka membaca

Responsnya mudah diperkirakan. Mereka akan membalas, “Non, kenapa ini gue banget?” atau “Yaelah Non, makin nyesek dah gue. Sepuluh tahun memendam rasa. Dia gak sadar-sadar”. Lalu mereka akan menceritakan kisah-kisah cinta sedih yang dialami, dan warganet lain akan datang untuk menguatkan (kadang juga mentertawakan). Bisa

dibilang akun @NonaBucin adalah “tempat umum” untuk bersedih bersama-sama, tanpa takut dicap lebay, mental tempe, atau caper.

Nggak ada yang tahu bahwa seorang Issa-lah sosok yang ada di balik akun @NonaBucin. Issa, si mahasiswa prodi Sejarah serbananggung. Cantik enggak, jelek enggak. Kulit putih enggak, cokelat juga enggak (referensinya butek-butek air kobokan). Tajir enggak, tapi nggak pernah dapat kalau *apply* beasiswa. Aku cukup aktif di klub catur, tetapi nggak sampai di tahap jago karena paling-paling aku hanya ikut pertandingan internal. Bego enggak, tapi termasuk jamaah pura-pura sibuk nyatet setiap kali dosen mulai bergelagat mau lempar pertanyaan. Bahkan IPK-ku pun supernanggung, 2,8.

Bagus? Ya mungkin aja, karena kalau disimpulkan, intinya aku ini serbabiassa-biasa aja. Standar. Oke, itu bukan hal yang buruk juga. Sayangnya, yang biasa-biasa aja itu justru lebih susah menarik perhatian apalagi diingat. Lihat saja di dunia entertainment itu. *Talent* harus luar biasa cantik, atau luar biasa unik (aku pilih kata ini karena nggak mau *body shaming*), untuk bisa dikenal. Nggak ada yang biasa-biasa saja.

Lantas, *direct message* yang masuk ke akun Twitter @NonaBucin itu kembali menonjokku. Pengirimnya jelas-jelas akun @siddhisala, akun yang menempati prioritas di akunku yang satu lagi. Aku bahkan menyalakan notifikasi khusus untuk akun Siddhi supaya aku bisa gercep kalau diamengunggah sesuatu. Aku sudah melakukan pengecekan tahap lanjut—siapa tahu beda *username* atau foto yang disalahgunakan—tetapi itu memang akun Siddhi yang sama. Bukan akun anonim yang menggunakan foto Siddhi.

@Siddhisala

Hi, Non. Ingin curhat :)

Nona apa menerima curhat via suara?

Kuhela napas kasar sekali lagi. Apa pula ini dia minta curhat via suara. *Well ...* terkadang aku memang menerima curhatan suara, tetapi ... ini Siddhi, kan? Terlebih lagi, 100 persen orang yang japri dengan *password* “ingin curhat” akan bercerita tentang kisah cinta yang menyedihkan. Cinta yang tak terbalas, terjebak *friendzone*, naksir pacar orang, dan jatuh cinta diam-diam. Apa pula yang mau dicurhatkan si Siddhi, yang juga merupakan sosok utama yang membuatku menciptakan akun

@NonaBucin ini? Bahkan, sejak kapan dia *follow* akun ini? Kenapa juga seorang Siddhi *follow* akun *menye-menye* seperti ini?

Sebelum kita ngalor-ngidul ke mana-mana, aku akan menjelaskan dulu apa korelasi antara aku, akun @NonaBucin, dan Siddhi Pradikara Saladwijayang sering menulis namanya menjadi Siddhi Sala saja. Astaga, namanya saja sudah bisa menggetarkan jiwa, kan? (Jiwaku, iya, oke. Kukoreksi. Jiwaku saja yang bergetar karena aku memang alay dan lebay kalau soal dia).

Siddhi serbakebalikan denganku. Jika aku serbabiasa saja, Siddhi itu serbaistimewa. Siddhi teman satu angkatanku di program studi ilmu sejarah di Universitas Nusa Cindekia. Ketua angkatan kami yang disukai senior dan dosen, dikagumi junior, dan disayangi oleh teman-teman seangkatan termasuk yang nggak sejurusan. Bisa dibilang dia sosok paling ramah, paling tampan, dan paling pintar di jurusan kami (versiku: di kampus kami). IPK-nya selalu di atas 3,7. Aktif dalam diskusi di kelas, tapi anehnya nggak dibenci teman-teman seangkatan karena dia banyak nanya saat ada yang presentasi. Malahan teman-teman sekelas menyukainya karena Siddhi sering menjawab pertanyaan dosen, sehingga mahasiswa- mahasiswa tidak berintegritas yang hobi

pura-pura sibuk mencatat sepertiku terselamatkan dari tragedi ditunjuk dosen.

Soal penampilan, nggak perlu banyak dibahas. Siddhi tampan, itu saja. Posturnya tinggi profesional, pilihan *fashion*-nya selalu pas—nggak terkesan serampangan tapi juga nggak terlalu formal. Kulitnya bersih, rambutnya dipotong ala aktor Korea, dan diatur dengan gaya *messy*. Pokoknya gaya yang bikin cewek-cewek jadi berhasrat mengelus dan merapikannya gitulah. Ketampanannya juga versi yang kalem dan membumi, bukan tampan yang nge-gas. Aku paling suka saat Siddhi tertawa. Selain dia punya suara tawa renyah yang menular, matanya yang cenderung sipit, akan menghilang. Jujur saja, bagiku pemandangan itu sama menyegarkannya deretan perkebunan teh di Bogor.

Tadi bilang nggak perlu banyak dibahas, tapi ini kok panjang sih? Maaf, soal Siddhi, aku memang sering khilaf. Oke, mari kita stop di sini.

Lantas apa hubungannya denganku dan Siddhi Sala ini? *Well ...* bisa dibilang aku ini korban *friendzone*. Tunggu, *friendzone* kurang tepat di sini, karena kurasa aku nggak sedekat itu dengannya. Dia baik dan ramah kepadaku—dan kepada semua orang. Siddhi pernah membantuku saat aku pingsan persiapan makrab di

semester satu dulu. Dia membawaku ke pusat kesehatan dan bahkan menungguiku hingga sadar dan cukup sehat untuk diantarkan pulang.

Sekarang kalau dipikir-pikir sikap Siddhi tersebut adalah bentuk tanggung jawabnya sebagai ketua angkatan kami. Namun, hatiku telanjur nggak tahudiri dan malah baper berkepanjangan. Hingga tiga tahun berlalu—kini kami berada di semester 7—Siddhi adalah satu-satunya *crush* yang kupunya.

Jangan bayangkan hubungan kami adalah teman tapi mesra seperti Emma dan Dexter di film *One Day*. Apalagi seperti Jamie dan Dylan di film *Friends with Benefits*. Aku dan Siddhi sebatas teman satu angkatan yang superbiasa saja (ya, jangan sampai lupa bahwa aku ini serbabiasa saja). Kami saling sapa kalau ketemu di luar kelas, kadang juga makan bareng di kantin rame-rame se-RT. Kalau kami ngobrol, itu nggak bakal jauh-jauh dari soal kampus, organisasi, atau kadang isu-isu terkini—sekali lagi mohondicatat, pasti rame-rame. Salahkan saja mentalku yang cupu ini, karena seringnya aku jadi kaku dan *boring* setiap kali berduaan dengan Siddhi. Skill *nge-jokes* receh yang kupunya mendadak nggak berfungsi.

Satu-satunya kejadian yang secara khusus melibatkan aku dan Siddhi (selain soal pingsan itu) hanyalah,

cowok itu pernah membantuku saat aku dengan ceroboh menabrak Pak Wilson, dosen sejarah pergerakan yang supergalak, gara-gara aku terlalu asyik berjalan sambil nge-tweet. Ponsel dan tasku jatuh, isinya berhamburan memenuhi lantai koridor kampus. Sementara aku diceramahi dosen karena dianggap sembrono dan nggak peduli sekitar, Siddhi yang kebetulan berada di dekat situ, membantuku memungut ponsel dan barang-barangku yang berserakan. Siddhi juga sempat menghiburku dengan mengatakan bahwa daun jendela pun pernah kena omel Pak Wilson.

Sampai di sini, sudah cukup terbayang kan semenyedihkan apa kisah cintaku? *Friendzone* nggak tepat, mungkin istilah pemuja rahasia lebih cocok. Tiga tahun berlalu, aku hanya menyimpan semuanya dalam hati.

Memang nggak terhitung banyaknya aku berpikir untuk menyatakan cinta saja. Namun, nyaliku selalu ciut dan pikiran negatif langsung menyelimuti seluruh otakku. Bagaimana kalau ditolak? Bagaimana kalau Siddhi nggak suka dengan pernyataan cinta itu? Bagaimana bila Siddhi menganggapku nggak sadar diri? Bagaimana jika Siddhi malah benci padaku dan menjauhiku?

Bagaimana kisah cinta Siddhi? Ya, aku paham itu yang paling bikin kalian penasaran, kan?

Sejauh yang aku tahu, selama perkenalan kami, Siddhi pernah pacaran dengan dua orang saja. Yang pertama adalah Linda, mahasiswi jurusan Sastra Jerman, pacarnya sejak SMA. Mereka putus di awal semester dua. Yang kedua, Stacy. Cewek blasteran yang jago berbahasa Sunda. Kalau nggak salah, mereka hanya pacaran selama enam bulan. Selebihnya aku nggak tahu apa-apa. Mengingat hubungan kami memang sebatas teman seangkatan, pengetahuanku tentangnya terbatas. Aku juga nggak mauterlalu kepo atau tanya-tanya tentangnya kepada yang lain. Bisa-bisa nanti ketahuan kalau aku naksir Siddhi. Hanya sahabatku, Jovita, yang tahu tentang ini. Sayangnya, kini Jovi ikut program *student exchange* dan sekarang berada di Kanada.

Menyimpan rasa sendirian benar-benar melelahkan. Rasanya sesak dan makin dipikirkan makin menyesakkan. Karena itulah aku menciptakan karakter @NonaBucin di Twitter untuk menampung segala keluh kesahku tentang cintaku pada Siddhi yang terpendam. Di sana aku bisa mencurahkan semua kegalauanku tanpa takut ketahuan. Hatiku lega, dan bonusnya akunku jadi viral. Sekarang jumlah *followers*-ku sudah 16.792. Setiap dua minggu sekali,

kami menggelar Space untuk ngobrol dan curhat secara langsung. Beberapa *followers* juga curhat denganku secara privat, aku memang mempersilakan mereka melakukan itu. Cukup mencantumkan subjek “ingin curhat” aku siap menjadi teman curhat terbaik mereka. Aku juga senang, karena mendengarkan kisah cinta sedih orang lain membuatku merasa nggak sendirian.

Jadi, apa yang membuat Siddhi tiba-tiba mengetuk pintu *direct message @NonaBucin*? Pertanyaan yang lebih penting, haruskah aku mendengar curhatan orang yang diam-diam kucintai tentang kisah cintanya dengan entah siapa?

Sudah dua puluh jam sejak DM dari Siddhi masuk pukul 5 sore kemarin, dan aku belum tahu harus apa. Aku butuh opini orang ketiga. Aku benar-benar nggak bisa mengambil keputusan sendiri, karena sekarang aku sedang bingung, dan saat bingung, biasanya keputusan yang kuambil malah kacau.

“Issa! Gue sumpahin lo disemprot Kang Fotokopi Gedung B, ya!” Suara Jovi di seberang terdengar berat dan mengantuk, tetapi emosinya menggelora.

“Ini jam berapa, kampret?!”

Aku menatap jam tanganku. “Jam tiga belas nol dua,” jawabku. *“Itu jam di Jakarta, bego!”* gerutu Jovi. *“Di sini jam dua pagi!”* “Urgen banget nih, Tante. Maafkan.”

“Apaan? Buruan! Gue ngantuk!”

“Siddhi nge-DM gue.”

“Siddhi nge-DM lo?”

“Maksudnya, nge-DM Nona Bucin.”

Lantas aku menceritakan apa yang membuatku galau selama 20 jam ini. Tentang hal-hal yang mengganjal di pikiranku, tentang lonjakan kupu- kupu di perutku yang segera berubah jadi mual saat ingat bahwa yang di- DM adalah Nona Bucin, bukan Marissa Lukita. Semakin mual karena kemungkinan Siddhi bakalan curhat tentang cewek lain.

Selesai aku bercerita, Jovi terdiam. Aku curiga dia ketiduran.

“Sa,” panggilnya lambat-lambat. Syukurlah dia masih hidup! *“Ini yang lo bilang urgen?”*

“Umm ... iya.”

Lagi-lagi Jovi mendampratku, menyebutku egois dan nggak manusiawi karena membangunkan dia di pukul 2 dini hari hanya untuk membicarakan hal yang kata dia itu-itulah saja. Aku mendengarkan semua omelannya dengan hikmat. Begitulah Jovi, aku sudah hafal. Meski sekarang marah- marah seolah bakalan tega memutus hubungan pertemanan kami, Jovi akan tetap peduli.

“Siddhi emang lagi deket sama siapa?”

Tuh, kan? Jovi memang ibu peri.

Aku menggeleng. “Setahu gue nggak ada, tapi ya lo paham kan kalau gue nggak cukup deket buat tahu hal-hal kayak gitu? Kalau mereka nggak sering muncul bareng atau dikasih tahu siapa gitu, gue nggak akan tahu.”

Jovi tergelak. *“Iya. Issa dengan segala gengsinya yang selalu malas cari tahu.”*

“Ck! Nggak gitu! Bukannya gengsi, gue cuma--”

“Udah sih, nggak usah ditanggapi. Emang lo mau

dengerin curhatan cowok yang lo suka soal orang lain?”

Aku nggak menjawab.

“Itu sih cari penyakit kalau kata gue. Belum lagi kalau ketahuan siapa di balik Nona Bucin yang sebenarnya. Agak berisiko, Beb,” saran Jovi. *“Bisa-bisa nanti Siddhi ngerasa ditipu.”*

Wah, benar juga. Aku nggak berpikir sampai sana. Nona Bucin lumayan terkenal di antara teman-temanku. Banyak dari mereka yang *follow* akun alterku itu, karena merasa kontennya *relate* dengan kisah cinta banyak orang. Memang ada selentingan kabar bahwa Nona Bucin adalah mahasiswa kampus kami, tapi selain Jovi, nggak ada orang yang benar-benar tahu tentang Nona Bucin adalah Marissa Lukita.

Tiba-tiba Jovi tertawa. *“Tapi kocak juga si Siddhi follow akun galau gak jelaskayak gitu.”*

“Heh! Akun bermanfaat untuk kepentingan umat itu!” protesku.

“Ya umatnya tapi bukan yang kayak Siddhi.”

Huh. Mau protes, tapi kok ya benar.

“Jadi, gue kudu gimana nih, Bu?” tanyaku putus asa.
“Masa dicuekin aja? Apa alasan gue nggak balas DM dia?”

“Lho, kenapa harus punya alasan? Kan banyak DM yang masuk. Ke-skip satu atau dua kan wajar. Kebetulan aja yang ke-skip punya Siddhi. Emang lo balas semua DM yang masuk ke Nona Bucin?”

Diam-diam aku tertawa. Beda memang otak mahasiswa *smart*. Wajar kalau Jovita lolos program pertukaran pelajar internasional itu dengan mudah.

“Gitu, ya ” gumamku.

“Iya! Dan *for your information*, sekarang di sini udah hampir jam 3. Gue mau tidur. *Bye!*”

Tanpa menunggu jawabanku, Jovi langsung memutuskan sambungan. Akumenghela napas panjang. Seperti otomatis, tanganku membuka aplikasi

Twitter dan membuka tab *Direct Message*. Agar nggak tenggelam, akusengaja menyematkan pin pada pesan tersebut. Entah kubalas atau nggak, DM dari Siddhi harus kuabadikan.

Di foto profilnya, Siddhi menggunakan kaus panitia Festival Sejarah tahun lalu. Dia adalah ketua panitianya—aku juga panitia, tapi di bagian yang nggak penting-penting amat. Di foto itu, Siddhi tengah memberikan sambutan di atas mimbar dengan ekspresi yang terlihat bahagia.

“*What am I gonna do with you?*” gumamku putus asa.
“Apa yang pengen lo ceritain?”

-bersambung-

DIRECT MESSAGE! - @siddhisala vs Siddhi Sala

Meski sudah diperingatkan oleh Jovi sambil marah-marah karena tidurnya terganggu, ternyata aku ini memang bandel. Sekarang aku paham kenapa Mama sering bilang aku keras kepala dan susah diatur. Tambahkan juga predikat ngeyelan, sembrono, dan hobi mempersulit diri sendiri yang oleh Mama diakhiri dengan kalimat, “Terserah kamu wes!”

Dua jam yang lalu, aku baru saja mengirimkan balasan pesan untuk DM Siddhi, tepat 24 jam setelah dia mengirimkannya.

@NonaBucin

Hi! Ada cerita galau apa?

*Bisa aja, tapi
harus atur
waktu. Biasalah,
sok banyak
jadwal.*

Baris pertama adalah balasan *template* yang kuberikan setiap kali *followers*-ku memakai *password* “Ingin Curhat”. Dua baris lainnya improvisasi berdasarkan isi *chat* yang masuk. Dan sekarang, aku sedang deg-degan bukan kepalang menunggu respons selanjutnya dari Siddhi.

Jika Jovi bertanya kenapa aku malah membelot dari saran-sarannya, ya itu karena aku memang bego aja, sih. Namun, aku juga mikir bahwa ini mungkin kesempatanku untuk mencari tahu status Siddhi. Aku sudah bilang, kan? Sejak Stacy, aku nggak tahu lagi siapa cewek atau gebetan

Siddhi, karena dia bukan tipe orang yang suka *Public Display Affection*. Cara ini lebih ampuh dan aman untuk cari tahu daripada bertanya ke teman-teman.

Aku sering berpikir bahwa kadang kita hanya butuh mendekati limit luka, untuk kemudian bisa bangkit dan *move on*. Jadi, kupikir nggak ada salahnya mendengar curhatan Siddhi soal cewek yang ditaksirnya. Biar patah hatinya sekalian, dan siapa tahu setelah itu aku bisa cari cara untuk menyembuhkan diri sendiri.

Tiga jam yang mendebarakan kulalui ketika akhirnya balasan Siddhi datang.

@siddhisala

Cerita galau pada umumnya aja.

Gak masalah Non. Gue

lumayan sabar. Kira2

bisa kapan?

Lagi-lagi aku yang cupu, butuh waktu belasan jam untuk memikirkan jawaban yang tepat. Aku nggak pernah begini kepada *followers*-ku yang lain. Aku jadi merasa nggak adil pada Siddhi, tapi ... hey! Ini kan Siddhi. Ini bukan *follower* lain.

Sekitar delapan belas jam setelah pesan itu kuterima, di dalam kelas saat menunggu dosen Film Dokumenter Sejarah datang, dan Siddhi yang duduk di sisi kanan jarak tiga kursi ke samping kanan dan dua kursi ke belakang, bersama anak-anak cowok, aku membalasnya.

@NonaBucin

Lusa via

Google

Meet aja

Jam 19.00

Buat aja link-nya ya

Jantungku kembali *jedag-jedug* nggak karuan, dan aku mulai menyesali keputusanku membalas DM itu di waktu-waktu yang kurang tepat. Leherku nyaris sakit karena terlalu keras menahan diri agar nggak menengok ke belakang. Lima menit berlalu, aku nggak sanggup lagi. Pura-pura mengajakngobrol Sari yang duduk di samping kananku, diam-diam aku melirik Siddhi yang masih seru ngobrol dengan Dodit dan Satria. Ponselnya tergeletak di meja, nggak jelas apakah dia sudah membacanya atau belum.

“Ini tuh mata kuliah yang paling bikin gue jiper,” terdengar suara Sari samar-samar mengembalikan konsentrasiku.

“Emang kenapa? Kan seru nonton film,” balasku.

“Kan tugas akhirnya nanti juga bikin film, *Cuy*. Belum-belum udah ngeri gue. Mana Pak Andreas tuh katanya pelit nilai.”

Tepat saat itu, dosen yang tengah digibahkan oleh Sari masuk kelas. Sontak kelas yang tadi gaduh perlahan-lahan mulai tenang dan akhirnya senyap.

Apa yang dikhawatirkan Sari agaknya datang dengan cepat. Setelah menyampaikan materi kuliah, Pak

Andreas menginfokan bahwa kami diharuskan membuat film dokumenter sejarah secara berkelompok. Tugas tersebut harus dikumpulkan di akhir semester saat UAS dan porsi nilainya cukup besar. Pak Andreas menekankan bahwa yang terpenting bukanlah kualitas gambar atau sudut pandang gambar, karena kami bukanlah mahasiswa perfilman, melainkan isi dari film tersebut. Bagaimana kami mengumpulkan materi, menyusunnya, dan menyampaikannya. Terakhir Pak Andreas membagi kelompok dengan metode berhitung.

Sari mengeluh di sebelahku. Katanya, lebih mudah bekerja sama kalau memilih kelompok sendiri. Aku setuju, karena metode berhitung ini mirip- mirip undian berhadiah. Syukur-syukur kalau dapat teman kelompok yang rajin dan pintar. Ada kemungkinan aku sekelompok dengan mahasiswa gaib yang cuma muncul nama dan tanda tangannya saja di buku presensi.

Ponselku bergetar. Diam-diam aku membukanya, dan itu balasan pesandari Siddhi.

@siddhisala

Okay.

Ini ya

link-nya

See you

there,

Non!

Aku lupa misiku untuk pura-pura tenang. Begitu membacanya, sontak aku menoleh ke arah kursi Siddhi. Namun, orang yang kucari nggak ada di sana. Ternyata Siddhi pindah duduk yang berjarak dua kursi dari kursi yang sebelumnya, yang kini ditempati oleh Dodit. Cowok itu terlihat serius menyimak metode hitung yang tengah berlangsung, nggak ada tanda-tanda dia baru saja mengirim DM untukku.

Apa memang bukan dia? Apa jangan-jangan akun Siddhi dibajak dan digunakan oleh orang lain?

Sebelum memikirkannya lebih lanjut, metode hitung sudah sampai ke Sari. Aku segera bersiap dan menyebutkan angka 6 saat tiba giliranku. Itu artinya, aku masuk di kelompok 6 entah dengan siapa pun itu. Aku nggak bisa memikirkannya sekarang, karena aku masih kepikiran soal DM Siddhi. Cepat amat bikin link Google Meet-nya?

Namun, jika betul Siddhi, artinya aku akan segera ngobrol berdua dengannya? Tunggu, tunggu, apa yang kupikirkan saat menerima permintaan curhat suara itu? Bagaimana kalau aku mendadak gagu dan berhasrat kabur saat ngobrol dengannya seperti yang sudah-sudah? Bagaimana kalau aku nggak bisa memerankan Nona Bucin dengan baik dan malah ketahuan?

“Wih, enak bener lo, Sa, sekelompok sama Siddhi.” Tiba-tiba Sari menyenggol lenganku. “Udah pasti beres dan nilai A tuh.”

Aku tersentak. “Hah? Apa lo bilang?”

“Lo tadi nomor 6, kan?” tanya Sari. Aku mengangguk. “Siddhi juga nomor 6. Duh, gue sekelompok sama Dewo. Belum-belum udah pesimis nih gue. Tuh anak di kelas kalau nggak tidur ya bengong

Curhatan Sari terdengar semakin pelan dan samar. Aku satu kelompok dengan Siddhi? Kejutan apa ini?

WAH.

Jujur saja aku agak suuzon dengan semesta. Perasaanku saja atau belakangan hidupku jadi penuh dengan Siddhi, Siddhi, dan Siddhi? Tiga tahun kami sekelas—karena mahasiswa Sejarah memang nggak banyak, dan biasanya perkuliahan langsung di kelas besar—baru kali ini kami satu kelompok.

Kami berenam duduk melingkar. Selain aku dan Siddhi, ada Sena, Viky, Diane, dan Putri. Aku duduk diapit oleh Sena dan Viky. Sedangkan Siddhi ada di sebelah Viky.

Ini kombinasi yang membingungkan sebenarnya. Sari iri karena di sini ada Siddhi yang punya predikat “sama dia semua pasti beres”. Namun, selain Siddhi, nggak ada yang bisa diandalkan. Sena dan Viky adalah anak nongkrong yang banyak bolosnya ketimbang masuknya. Diane, adalah selebgram yang supersibuk dan lebih peduli pada *photoshoot* ketimbang kuliah. Putri sebenarnya rajin masuk kelas. Sayangnya dia juga sangat aktif di banyak organisasi hingga hampir kesulitan membagi waktu. Aku? Apa perlu kuingatkan lagi kalau aku ini mahasiswa serbabiasa? Ya aku biasa saja. Kehadiranku nggak merugikan dan nggak menambahkan keuntunganapa-apa juga.

“Jadi, siapa ketua kelompoknya?” Siddhi buka suara.

Kontan yang lain tertawa. “Kok masih nanya sih, *Masbro?*” tanya Sena. “Yaelolah! Siapa lagi?”

Siddhi berdecak. “Kalau ada yang lain, yang lain ajalah. Gue udah sering. Bosen kali, ah.”

“Nggak ada yang lebih cocok daripada lo sih, Sid,” jawab Diane.

“Betul,” tambah Putri.

“Jangan gue lagilah Issa? Issa aja, ya?”

Aku terkejut. Setengah karena aku masih belum percaya kami satukelompok, setengah lagi kaget karena Siddhi menyebutkan namaku.

“Eh, jangan gue! Bisa kacau!” tolakku panik. “Gue mimpin diri sendiri aja sering gagal, apalagi mimpin kelompok?”

Mereka malah tertawa mendengar keluhanku.

“Udah deh, Sid, emang udah takdir lo jadi ketua di mana-mana,” ledek Putri.

“Ho'oh, emang bakat lo tuh jadi presiden,” tambah Viky. “Terima aja, maugimana lagi?”

“Gini aja biar makin enak,” Diane urun pendapat. “Siddhi ketuanya, Issawakilnya. Gimana? Adil, kan?”

“Mantap!” sambut Viky bahagia. “Aih, Diane emang paling bisa. Palingcantik, paling bijak—”

“Bacot!” potong Diane nggak peduli.

Setelah perdebatan yang nggak debat-debat amat itu, diputuskan bahwa Siddhi ketua dan aku wakil. Setelah itu, kami berdiskusi tentang topik yang ingin diangkat. Pak Andreas membebaskan kami mengangkat topik apa pun.

Siddhi mengusulkan topik sejarah media, Putri mengusulkan sejarah pergerakan rakyat, sedangkan Sena, Viky, dan Diane memilih ikut saja.

“Lo ada usul apa, Sa?” tanya Siddhi.

“Ha? Gue? Oh kalau gue ... apa ya ” Kumat lagi kan gaguku. Sialan

“Lo sukanya nonton film apa?”

“Hah? Nonton? Emang kenapa?”

Siddhi mengangguk. “Iya, kita bisa cari topik yang sekiranya menarik buat kita sendiri. Biar nanti ngerjainnya enak dan nggak bosan.”

Aku manggut-manggut. “Gue sih sukanya nonton film horor ah! Gimana kalau sejarah transportasi di Indonesia?” usulku. “Kan lagi rame tuh yang pemerintah beli kereta bekas dari luar negeri. Kita bisa tinjau gimana perjalanan transportasi di Indonesia, dan mungkin kita cari tahu alasan kenapa pemerintah beli kereta bekas, bukannya bikin sendiri.” Mendadak aku merasa terlalu banyak bicara. Aku nyengir lebar. “Yah itulah pokoknya. Sori, *random* emang idenya.”

Siddhi menggeleng. “Nggak, menarik kok.” Lantas dia mengalihkan pandangan ke yang lain. “Gimana menurut kalian?”

“Gue setuju sama Issa,” jawab Putri. “Pasti banyak deh yang kepo soal kereta bekas itu. Maksudnya ... *come on*, kita kan punya pabrik kereta sendiri yang nggak kalah jago. Kenapa juga harus ”

Selama tiga menit, Putri berapi-api menjelaskan pentingnya isu ini diangkat dengan gaya mahasiswa sedang orasi. Bisa dimaklumi, sebagai anak senat, dia

sering turun ke kalan untuk menyuarakan berbagai hal dan sesekali bakar ban.

“Kalian gimana? Sen? Vik? Di?” “Ngikut aja gue,” jawab Sena.

“Kalau kata Siddhi oke, gue juga oke,” tambah Viky.”

“Selama nggak ribet gue juga oke,” sahut Diane.

Kadang aku bingung. Mereka itu mudah berkompromi atau memang malas mikir saja? *Come on*, aku saja yang mahasiswa serbabiassa masih bisa memikirkan sesuatu meski nggak oke-oke amat, kok. Yah walaupun itu kepepet karena ditagih Siddhi secara langsung.

“Oke. Kalo gitu, *fix*, kita angkat sejarah transportasi nih, ya.” Siddhi mengetuk permukaan meja tiga kali, tanda keputusan sudah diambil.

Selanjutnya kami bagi-bagi tugas mencari informasi dan materi untuk disusun bersama-sama di diskusi berikutnya. Saat semuanya sudah bubar, Siddhi menahanku sebentar.

Jantungku langsung melonjak kencang. Ada apa? Kenapa Siddhi tiba-tiba ingin ngobrol denganku? Apa

dia tahu bahwa aku Nona Bucin? Apa dia mau mengonfrontasiku?

“Sa, gue nggak mau nakut-nakutin.” Siddhi memulai. Tapi dia malah membuatku takut! Apalagi dengan caranya mendongak dan menatap mataku langsung dengan sepasang mata teduhnya yang dihiasi alis tebal. “Tapi lo tahu kan kelompok kita kayak apa?”

Sontak aku menghela napas lega. Kukira apaan.

“Bukannya apa-apa, tapi gue curiga mereka nggak bisa diandalin,” kata Siddhi lagi. Jadi—ya semoga mereka tanggung jawab sama tugas masing-masing--tapi buat jaga-jaga aja, kita bagi dua, ya?”

Alisku mencuat naik.

“Nggak usah beneran dikerjain semuanya,” kata Siddhi buru-buru.

“Maksud gue, kita *back up* mereka tipis-tipis. Cari tahu sekilas aja gitu. Biar kalo mereka ngaco, kita masih bisa *on-track*.”

Sekarang aku paham kenapa Sari iri aku sekelompok dengan Siddhi.

“Nanti gue ingetin mereka satu-satu,” kataku, alih-alih mengiakan permintaan Siddhi. “Biar nggak pada bikin alasan lupa.”

Siddhi tersenyum. “*Thanks*, ya, Sa. Jujur aja di kelompok ini cuma lo yang kayaknya beneran bisa diandalkan.”

Lagi-lagi mental cupuku yang mendarah daging mengkhianatiku. Alih-alih ambil kesempatan untuk ngobrol lebih banyak dengan Siddhi, aku malah buru-buru kabur karena takut wajahku memerah karena pujian Siddhi. Dasar bodoh. Pantesan kisah cintaku nggak pernah berkembang!

Aku nyaris nggak bisa duduk tenang selama lima menit menjelang pukul 19.00. Sekarang pukul 18.57, dan aku tergoda untuk mondar-mandir.

Huuufft. Tenang, Sa, tenang. Semuanya sudah aman, semuanya akan terkendali. Ini cuma ngobrol curhat biasa, sama kayaksama *followers* lainnya. Aku juga sudah menyiapkan *mic* pengubah suara. Jadi, nggak ada yang perlu dikhawatirkan. Aku bisa berpura-pura Siddhi adalah orang lain, kan? Orang

yang nggak kukenal.

Oke, tenang. Kalau nggak tenang, bisa-bisa aku malah gagu dan mengacaukan semuanya.

Tarik napas, embuskan. Tarik napas, embuskan.

Aku berhasil menenangkan diri tepat pukul 19.00. Saat aku mencoba mengakses ke tautan yang Siddhi berikan, ternyata dia juga sudah *stand by* di sana. Aku hampir panik lagi, tapi sebisa mungkin kutenangkan diri. Kubiarkan penunjuk angka detik bergeser sampai angka 7—kupastikan videoku dalam kondisi mati dan *mic* pengubah suaraku sudah aktif— barulah aku meng-klik ikon “*join*”.

“Hai!” sapaku. “Halo. Sori, sori, telat. Tadi lagi di jalan,” kataku berbohong.

Mic pengubah suara membuat suaraku yang kata Jovi bilang cempreng kekanak-kanakan seperti anak SMP menjadi lebih besar dan lembut seperti mbak-mbak pembaca pengumuman di kereta.

“*Iya, santai aja, nggak apa-apa. Ini ... dipanggilnya apa?*” Suara Siddhi persis seperti yang biasa kudengar, membuktikan bahwa ini memang Siddhi yang sama dengan yang kemarin membahas sejarah

transportasi denganku.

“Nona aja, semua manggil gue Nona. Dan ... oh! Sebelumnya, *yes*, ini gue pake pengubah suara. Gue pengen konsisten pengen anonim, gawat kalau suara asli gue tersebar. Kalau ada yang mengenali, kan bisa kelar ini akun. Harap maklum, ya.”

Terdengar Siddhi tertawa kecil. “*Iya, paham-paham. Bebas aja, senyamannya Nona.*”

Aku tersenyum. Siddhi nih, mau di kelas atau di dunia maya, memang jago bikin tersipu-sipu.

“*Kalau yang lewat Space itu juga ubah suara?*” tanya Siddhi.

“Yup. Semua anonim. Suara di sini dan di Space sama, kan,” jawabku. “Pernah ikut *room* yang di Space juga?”

“*Sekali aja yang minggu kemarin. Sebenarnya gue followers baru. Ternyata seru juga ya, kopdar pasukan galau. Semuanya bebas bicara dan cerita.*”

“Ruang yang setara buat mereka-mereka yang pengen dipahami oleh sesamanya.”

“*Menarik. You did it for nothing?*” tanya Siddhi.

“*Ah, maksud gue, gue nggak lihat lo terima endorse atau apa pun yang sifatnya komersil.*”

Aku tertawa. “Ya. Gue suka dengerin curhatan orang-orang. Seneng juga misalnya gue bisa ngasih saran yang tepat, walaupun seringnya gue cuma jadi pendengar sih. Tapi emang gitu, kan? Seringnya kita cuma butuh didengar.”

“*Setuju, setuju. Eh, tapi aman kan, ya?*”

“Maksudnya?”

“*Itu kan Nona berinteraksi sama banyak orang asing. Ya namanya orangkan kita nggak tahu. Siapa tahu dia punya maksud jahat. Stalker, tukang tipu, ya pokoknya yang bermaksud buruklah. Semoga nggak ada sih, tapi ... nggak ada kan, Non?*”

Aku menggaruk hidung. “Sejauh ini gue masih bisa mengandalkan *feeling*, sih. Kalau sejak awal gelagatnya aneh, misalnya malah *flirting* yang keterlaluan gitu, atau pas ngobrol *feeling* gue nggak enak, ya nggak gue lanjutin. Cari aman aja kita mah.”

“*Betul, betul. Pokoknya harus bisa jaga diri, ya, Non.*”

Nggak perlu ditanggapi kalau yang aneh-aneh.”

“Kalau yang kayak lo ini tergolong aneh dan bahaya nggak?” tanyaku dengan nada bercanda.

Di seberang, Siddhi juga tertawa. *“Menurut Nona gimana?”*

Jelas bahaya, terutama untuk kesehatan hati dan jantungku. *BTW*, ternyata ngobrol dengan Siddhi secara anonim jauh lebih baik untukku. Setidaknya aku bisa santai dan nggak jadi gagu.

“Kayaknya biasa aja, sih,” jawabku.

“Syukurlah. Oh, ya, Nona sendiri kalau curhat ke siapa?”

“Ya ke kalian semualah. Kan curhatannya lengkap di *timeline*,” jawabku lagi-lagi tertawa. Namun, mendadak aku teringat bahwa ini agak janggal. “*Wait*. Kenapa ini malah bahas tentang gue, ya?”

“Hah? Oh” Siddhi tertawa. *“Iya juga. Maaf, keterusan. Bikin kepo sih,soalnya.”*

“*Sok atuh*. Silakan kalau mau curhat.”

“Iya. Jadi, gini ... gue tuh *”* Siddhi tertawa.

“Sori, sori. Jujur ini kali pertama gue curhat sama anonim begini. Agak kagok.”

“Santai-santai. Justru karena gue anonim dan kita nggak saling kenal, semestinya lo bisa lebih leluasa.”

Aku meringis saat mengatakan hal ini, karena aku tahu itu kebohongan besar. Siddhi memang nggak kenal aku, tapi aku sangat mengenalnya.

“Iya, bener, bener. Intinya gue tuh suka sama seseorang. Udah lumayan lama. Tapi ya udah gitu aja. Nggak berkembang.”

“Kenapa ?”

“Karena gue bingung,” jawab Siddhi cepat. *“Cewek ini tuh ... agak susah didekati.”*

“Pacar orang?” tanyaku spontan.

“Pacarwhat?” Siddhi tertawa. *“Bukanlah! Ya kali, Non!”*

“Ya siapa tahu kan”

“Sejauh yang gue tahu sih bukan. Semoga pengetahuan gue benar.”

“Terus kenapa susah didekati?”

Cewek macam apa yang sampai susah didekati oleh seorang Siddhi?

“Sikapnya itu bikin gue maju mundur. Kadang dia welcome banget, tapi kadang gue ngerasa dia nggak suka sama gue.”

“What? Mana mungk ... ah, maksudnya, kenapa lo bisa berpikir begitu?”

Aku tahu kalau kita nggak bakalan bisa menyenangkan semua orang, tapi aku heran kalau sampai ada yang nggak suka pada Siddhi. Apanya dari Siddhi yang bisa membuatnya nggak disukai seseorang?

“Dia baik. Ramah. Lumayan rame juga kalau lagi sama teman-temannya. Diajak ngobrol juga nyambung, tapi kesan menjaga jaraknya itu kerasa banget. Kalau ada gue, rasanya dia mendadak kalem, mendadak pendiam. Mendadak bicara seperlunya aja.”

Aku menelan ludah, lalu berdeham. “Gue rasa lo salah

ambil kesimpulan. Bisa jadi sebenarnya cewek itu malah suka sama lo.”

“Lho, kok bisa?”

“Gini. Nggak semua cewek, tapi beberapa cewek kadang memang nervous dan cupu kalau lagi dekat sama orang yang disukai. Dia juga pengen ngobrol, tapi takut salah kata dan malah bikin ilfil. Deketan sama orang yang disukai juga dia mau banget, tapi dia takut jadi kagok, takut grogi, pokoknya serba takut gitu.”

“Oh, ya?”

“Yup. Untuk orang-orang yang memendam rasa, dia cuma menggantungkan harapan pada satu prinsip ‘kalaupun dia nggak balas suka, seenggaknya dia nggak benci’. Mungkin itulah yang bikin kita jadi sangat berhati-hati.”

“Wah, gue baru tahu soal ini.”

Aku tersenyum. “Udah coba deketin dia belum? Selangkah aja ... misal kayak ngajakin jalan atau nawarin tebengan, atau apa pun semacam itu?”

“Belum, sih ”

“Kenapa belum?”

“Soalnya gue” Siddhi tertawa malu. *“Yah, gue takut ditolak sih gampangnya.”*

Mana mungkin Siddhi ditolak?

“Dulu gue pernah ngasih coklat, dan ... dia kasih ke temannya.” Siddhi tertawa.

Hah? Ih, menyebalkan. Siapa sih cewek nyebelin itu? Bisa-bisanya dia membuat Siddhi sedih? Aku memang nggak makan coklat karena membuatku mual setelahnya, tapi kalau Siddhi memberiku coklat, aku akan menyimpannya sampai kapan pun. Sepertinya kalau aku makan coklat, aku tetap nggak tega memakannya karena itu termasuk salah satu benda berhargaku.

“Tapi salah satu harus maju kalau mau kisah cintanya berkembang,” kataku. *“Siapa tahu ... siapa tahu dia nggak suka coklat.”* Kayak gue, tambahku dalam hati. *“Dicoba aja dulu. Hal-hal simpel aja.”*

“Tapi kalau dia jadi nggak nyaman gimana?”

“Nanti kan bisa dilihat dia responsnya kayak apa. Siapa tahu dia cuma sungkan aja. Cuman ya kitanya harus tahu diri ya, Bapak. Kalau semisal dia memang

nggak suka atau nggak nyaman, jangan ngeyel. Itu soal etika aja sih gue rasa.”

“Ya, ya. Bener. Ah ... begitu well, I’ll try.”

Aku tersenyum mendengar jawaban Siddhi. Hanya saja, senyum itu sontak pudar. Aku baru sadar bahwa ada dua respons yang bertentangan dalam diriku. Satu sisi aku senang saat berhasil membuat seseorang merasa lebih baik dan optimis untuk mencoba. Namun, di sisi lain aku ingat bahwa ini artinya aku mendorong Siddhi untuk melakukan pendekatan lebih agresif. Artinya, aku mendorong Siddhi untuk mengejar cewek yang disukainya, yang sekaligus jadi akhir dari kisah cintaku.

Haaah. Mengingatnya aku jadi sedih. Siapa sih cewek yang ditaksir Siddhi, sampai membuatnya nggak pede begini? Ini Siddhi, lho!

“Lo suka banget sama dia, ya?” tanyaku cari masalah.

“Iya!” jawab Siddhi cepat. *“Dia tuh ... keren aja.”*

“Keren itu kata sifat yang relatif.”

“Maksudnya ... you know, ada seseorang yang tiap lo lihat dia, rasanya kayak ... pas aja gitu. Gimana, sih? Gue juga bingung jelasinnya, Non, tapi gue tahu gue

pengin sama dia.”

Lantas Siddhi mencerocos tentang betapa cewek itu istimewa, dan bagaimana Siddhi merasa sangat janggal dalam konteks positif setiap kali berhadapan dengannya. Sedangkan aku, semakin banyak Siddhi bercerita, aku juga semakin menyesali keputusanku menerima sesi curhat ini. Harusnya aku mengikuti nasihat Jovita!

-Bersambung-

DIRECT MESSAGE! –

Late Dinner

"Buru-buru kutepis pikiran merah jambu di benakku. Kualihkan pandanganku dari Siddhi ke wadah sendok yang berdebu. Ingat, Sa, nggak ada harapan. Siddhi jelas-jelas sedang mengejar seseorang. Harusnya aku konsisten pada niat awalku menerima permintaan curhat suara itu. Sekarang, setelah tahu bahwa Siddhi memang menyukai orang lain, bukankah seharusnya aku mulai menyusun rencana move on?"

Meskipun temanku banyak, bisa dibilang Jovi adalah sahabat terbaikku. Aku dan Jovi memang berbeda jurusan—Jovi jurusan arkeologi—, tetapi kami sering main bareng. Apalagi kami satu kos-kosan dan kebetulan punya bakat gampang lapar. Jadi, kami biasa keluar kos malam-malam untuk cari makanan di warung-warung gang depan.

Sejak Jovi ke Kanada, aku jadi lebih makan malam sendirian. Nggak masalah juga sih, karena aku bukan

Sari yang menganggap cewek makan sendirian di warung, kafe, atau restoran adalah aib. Menurutku nggak ada yang salah dengan cewek makan sendirian. Aku nggak sanggup menahan lapar kalau harus menunggu ada temannya dulu. Lagi pula, lingkungan kos-kosanku, warung makan berderet-deret dengan berbagai menu berbeda yang bisa kupilih. Hanya butuh ngesot untuk bisa mencapai salah satunya.

Malam ini aku memilih menu pecel lele untuk makan malamku. Warung yang kupilih nggak terlalu ramai. Mungkin karena ini sudah cukup malam juga. Sembari menunggu makan malamku disiapkan, aku menatap jalanan gang depan warung. Sekitar 70 persen bangunan di area ini memang digunakan untuk kos-kosan dan ruko. Jadi, jalanan gang itu selalu ramai. Aku sering keluar makan di pukul 10 malam dan masih banyak mahasiswa yang berlalu-lalang.

Saat aku tengah mengamati orang-orang yang melintas, orang itu begitu saja muncul dari arah jalan besar. Berjalan kaki, menyandang ransel di pundak kiri, dan membawa plastik hitam di tangannya. Kalau kubilang “orang itu” sudah pasti aku mengacu pada Siddhi Pradikara Saladwija.

Siddhi nggak melihatku. Saat dia berada tepat di depan warung, dia menengok ke kanan, ke arah gang

yang lebih kecil. Tiba-tiba saja Siddhi berbelik ke sana sembari menggoyang-goyangkan plastik yang dibawanya. Nggak lama kemudian, seekor ibu kucing belang tiga diikuti tiga *kucil* alias kucing kecil muncul dari sana. Ternyata plastik yang dibawa Siddhi berisi makanan kering untuk kucing.

Hatiku menghangat melihat bagaimana Siddhi memberi makan kucing-kucing jalanan itu dan mengelus mereka satu per satu. Bagaimana aku bisa nggak jatuh hati pada makhluk Tuhan yang seperti ini? Dari jarak yang cukup jauh ini pun, aku bisa melihat Siddhi tersenyum dan barangkali sedang mengajak ngobrol pasukan kucing.

Buru-buru kutepis pikiran merah jambu di benakku. Kualihkan pandanganku dari Siddhi ke wadah sendok yang berdebu. Ingat, Sa, nggak ada harapan. Siddhi jelas-jelas sedang mengejar seseorang. Harusnya aku konsisten pada niat awalku menerima permintaan curhat suara itu. Sekarang, setelah tahu bahwa Siddhi memang menyukai orang lain, bukankah seharusnya aku mulai menyusun rencana *move on*?

Haruskah aku main Tinder seperti orang-orang? Atau aku main Omegle saja supaya dapat pacar bule? Mungkin wajah-wajah sepertiku ini akan lebih laku untuk bule-bule dibandingkan cowok lokal. Sebentar,

jangan bayangkan aku secantik Anggun C. Casmir atau aktris-aktris cantik eksotis lainnya, ya. Sama seperti akademiku yang pas-pasan, parasku pun standar. Tinggi 160 centimeter, berat-badan 58 kilogram. Kulit kusam dan rambut sepunggung yang bergelombang dan susah diatur. Tunggu, kenapa aku jadi melantur begini, sih?

Aku mendongak, menatap Siddhi untuk yang terakhir kalinya membiarkan perasaanku membuncah. Cowok itu berdiri menatap para kucing yang sibuk makan selama beberapa detik, lantas dia merapikan plastik hitamnya, dan kembali melanjutkan langkah. Ketika kukira dia sudah berlalu tanpa melihatku, tiba-tiba saja Siddhi menoleh ke warung dan langsung menemukanku. Langkahnya seketika terhenti.

“Eh .Issa?” panggilnya.

Terlalu aneh bila aku membuang muka dan pura-pura nggak lihat. Jadi, aku tersenyum dan melambaikan tangan. Yang nggak kusangka sebelumnya adalah Siddhi berhenti dan masuk ke warung. Aih, sial! Kenapa dia pakai berhenti segala, sih? Meski aku menyukainya, aku agak-agak benci momen berduaan dengannya seperti ini. Tahu, kan? Aku takut akan mempermalukan diri sendiri dan membuat Siddhi ilfil.

“Sendirian aja lo, Sa?” tanyanya sambil tersenyum lebar.

Aku nyengir. “Iya, nih. Biasalah, lapar malam-malam. Lo mau ke mana jam segini?”

Setahuku Siddhi bukan anak kos. Rumahnya di daerah Menteng dan dia membawa mobil ke kampus.

“Ke kosan Fatir,” jawabnya. “Lagi pada ngumpul di sana.”

Tepat saat itu, pemilik warung membawakan pesananku. Lele goreng tepung dengan sambal tomat dan nasi yang mengepul. Tak lupa beliau membawakan segelas es teh.

“Eh, gue boleh gabung di sini nggak, Sa? Lihat makanan lo, kok gue ikutan lapar.”

“Hah? Oh” Demi apa sih Siddhi mau makan di sini juga? Apakah hari ini hari kematianku? “Ya boleh dong. Silakan aja.”

Siddhi berterima kasih dengan nada riang. Lantas dia melepas ranselnya dan menempati kursi di depanku. Kepada pemilik warung, Siddhi memesan menu yang sama denganku.

“Kos-kosan lo di sekitar sini?” Siddhi bertanya.

Aku mengangguk. Sebenarnya aku agak bingung dengan apa yang harus kulakukan sekarang. Makan duluan atau menunggu pesanan Siddhi jadi?

“Makan duluan aja nggak apa-apa, Sa,” kata Siddhi seolah tahu kegalauanku.

Oh, astaga, haruskah aku makan di depan Siddhi? Bagaimana kalau aku makan dengan etika yang buruk? Gimana kalau makanku berantakan? Gimana kalau banyak nasi bertebaran di pipiku? Gimana kalau ada cabe nyelip di gigiku? Astaga, kenapa aku harus memesan makanan yang ada sambalnya?

“Nungguin elo aja deh,” putusku sembari meletakkan menjauhkan mangkuk cuci tangan. “Nggak enak makan sendiri.”

Siddhi tertawa. “Dih, ngapain coba? Baik amat sampe mau nungguin. Tapi ya terserah, sih. Makasih, lho.”

“Iya, sama-sama.”

“Eh iya, gue udah coba cari-cari lokasi buat ambil gambar. Di TMII ada Museum Transportasi. Kita ke sana aja gimana?” tawar Siddhi.

“Boleh aja, tapi menurut gue tetap butuh video *footage* di lokasi-lokasi yang asli. Kayak stasiun, terminal, pelabuhan. Jalan raya sih pasti, ya.”

“Oh, ya jelas sih itu. Tapi kayaknya kita kudu survei tempat juga.”

“Boleh-boleh. Nanti kita omongin pas diskusi materi sekalian besok. Ah, mending gue ingetin di grup WA sekarang.”

“Oke sip. Eh, Sa, lo dengar kabar soal rencana aksi massa akhir minggu ini?”

Kami ngobrol cukup banyak malam itu. Berawal dari ngomongin tugas, sampai melebar ke mana-mana. Aku senang karena ternyata mental cupuku nggak keluar malam ini. Aku bisa cukup santai meski berduaan danberhadap-hadapan dengan Siddhi seperti ini.

Hanya saja, saat Siddhi tengah bercerita tentang pengalamannya pendakian di Gunung Slamet, mau nggak mau aku jadi kepikiran. Kenapa aku bisa selangkah lebih dekat dengan Siddhi, saat tahu bahwa cowok ini naksir orang lain? Kenapa mental cupuku menghilang justru saat situasinya semakin nggak memungkinkan? Kenapa aku ini sepertinya jadi orang paling sial sedunia kalau menyangkut soal percintaan?

Bicara soal percintaan, kalau dipikir-pikir aku memang kurang beruntung. Di bangku SD, aku pernah nembak kakak kelas dan ditolak mentah-mentah karena katanya aku gendut dan nggak secantik Mesya. Dulu aku memang lumayan *chubby*, dan Mesya adalah cewek tercantik di sekolah kami.

Lalu di masa SMP, teman-temanku pernah mengolok-olokku dengan Kiky, anak kelas sebelah yang jago matematika. Sayangnya, pada masa itu, kami terlalu malu dan diolok-olok teman bagai di-*bully* warganet se-Indonesia dan pada akhirnya malah membuat kami saling menjauhi. Pacar pertamaku sekaligus pacar satu-satunya, namanya Rasyid, teman sekelasku di kelas XI. Anaknya pintar, pandai bergaul, sosok yang hangat dan superperhatian. Hubungan kami selesai bersamaan dengan hari kelulusan kami. Rasyid dengan jujur mengakui bahwa dia masih menyukaiku, tetapi dia punya prinsip apa yang terjadi di SMA biarlah tertinggal di SMA. Atau lebih tepatnya, *high school lover* cukup jadi *high school lover*. Apalagi Rasyid berencana kuliah di luar kota, dan nggak yakin bisa setia. Sebelum berujung saling menyakiti, kami pun sepakat mengakhiri hubungan itu baik-baik tanpa sakit hati yang berlebihan.

Setelah lulus SMA ... yah, tahu sendirilah kalau aku keburu ketemu Siddhi dan di situlah akhir dari kisah cintaku. Otakku terlalu penuh dengan Siddhi untuk memikirkan cowok lain. Dan sejak kenal Siddhi, di mataku cowok lain jelek semua. Jovi bilang aku menyia-nyiakan masa mudaku, tapi aku bisa apa?

@NonaBucin

Mencintaimu membuatku belajar sabar.

Nggak mudah baper meski bolak-balik dibercandai kenyataan.

Tweet yang kuunggah satu jam yang lalu itu sudah di-retweet sebanyak 4579 kali dan di-reply sebanyak 728 kali. Aku membaca satu persatu reply yang masuk. Biasanya membaca curhat colongan pada follower ini bisa membuatku lebih baik, karena aku nggak merasa punya banyak teman senasib. Jahat, sih, tetapi kadang aku merasa lebih baik dan lebih beruntung saat mendengar cerita cinta yang teramat menyedihkan. Sesekali aku membalas reply-an yang menarik. Sekadar melempar kata-kata “puk-puk” atau jokes yang mencairkan suasana. Respons tipis-tipis ini ternyata sangat membantu dan memperkuat ikatan antara kami.

@prmagma to @NonaBucin

Nona, kita tuh pejuang paling kuat. Tetap tegar meski hati berdarah2

@anaqpertamax to @NonaBucin

Nona emang paling paham ama perasaan gue

@ednaurora to @NonaBucin

Cinta itu memang bentuk masokisme, Non.

@itikcantikrupa to @NonaBucin

Non, bikin Space lagi hayuuu. Pen tjurhat

@vikadewa to @NonaBucin

Bagi resep sabarnya dong Non. Aku hampir menyerah nih. Hiks. Loro atiku, atiku keloro2

@Siddhisala to @NonaBucin

Kesabaran pun ada batasnya, Nona.

Jariku sontak berhenti *scrolling* saat mendapati nama Siddhi di salahsatu *reply*-an untuk *tweet*-ku. Bener kok ini Siddhi, aku nggak salah lihat.

Aku berpikir sebentar, lalu mengeklik ikon *reply*.

@NonaBucin to @siddhisala

Kalau udah nggak sabar, maju duluan.

Nggak berapa lama, Siddhi kembali membalas *tweet*-ku.

@siddhisala to @NonaBucin

W
a
d
u
h
B
e
r
a
t
:
(

Aku nyengir. Sayangnya, ini sebuah cengiran miris ketimbang bahagia. Bagaimana lagi? Ini juga salah satu bentuk bercandaan semesta. Selama ini jika Siddhi mengunggah sesuatu, aku yang asli nggak punya nyali untuk berbalas pesan. Entah sudah berapa kali aku mengetik *reply* untuk *tweet* Siddhi, dan berujung menghapusnya. Aku selalu segan untuk memberikan respons, meski aku selalu gercep setiap kali Siddhi mengunggah sesuatu. Sekali-kalinya aku memberikan komentar, aku akan menyesalinya selama sehari-hari karena merasa responsku kurang smart, kurang keren, kurang segalanya dan mendingan dihapus saja. Mentok-mentok aku hanya menekan *likes* atau *retweet*.

Sekarang kami malah berbalas *tweet*, sesuatu yang sudah kumimpikan selama tiga tahun. Ya walau dengan akun alter dan kemungkinan besar membahas cewek lain. Kurang menyedihkan apa kisah cintaku ini? Apa nggak ada produser film yang berniat mengangkat kisahku ke layar kaca?

Aku tahu Sari salah besar saat hari ini tiba. Satu kelompok dengan Siddhi memang menguntungkan (dalam hal kelancaran tugas dan juga hal-hal lainnya yang ... *you know what I mean*-lah), tetapi percuma saja bila yang lain nggak bisa diandalkan.

Sesuai kesepakatan ketika diskusi materi minggu lalu, kami berencana survei lokasi hari ini. Tempat pertama yang kami datangi adalah TMII untuk melihat museum transportasi. Setelah itu, kami juga akan mengunjungi stasiun Jakarta Kota. Jika waktunya masih ada, kami akan ke Tanjung Priuk dan juga terminal Pulogadung.

Aku tiba di TMII sekitar pukul 10 lewat dua puluh menit. Sepanjang jalan, aku meminta abang ojol untuk mengebut karena aku sudah terlambat.

Kami janji pukul 10, tetapi aku ada konsultasi pendidikan dengan pembimbing akademisku berjalan lebih panjang. Pak Sutanto memang hobi bercerita tentang masa-masanya menjadi mahasiswa, dan aku nggak punya nyali untuk memotong ceritanya.

Kukira aku sudah yang paling terlambat. Namun, saat aku tiba di *food court* TMII, tempat kami janji, aku hanya melihat Siddhi seorang yang duduk sendirian seperti anak hilang. Aku celingukan, berusaha

menemukan teman kelompok kami yang lain. Siapa tahu mereka sedang jajan. Sayangnya, nihil. Nggak banyak orang di sana karena ini bukan hari libur. Memang hanya ada Siddhi.

“Sori-sori, gue telat. Tadi ketemu Pak Sutanto dulu, terus diceramahin panjang lebar,” kataku saat menghampirinya.

Siddhi mendongak. Ekspresinya sontak lega begitu melihatku muncul dengan napas terengah-engah karena berlari. Jangan-jangan dia sudah menunggu lama?

“Yang lain mana?” tanyaku.

Sayangnya, dia hanya mengedikkan bahu.

“Entah,” jawabnya. “Dari tadi nggak muncul dan nggak ada kabar.” “Ih gimana sih ” dumalku.

Aku duduk di bangku panjang di depan Siddhi. Tanpa menaruh tas, aku merogoh saku jaket untuk mengambil ponsel. Segera saja kubuka grup WA kelompok dan menanyakan keberadaan mereka. Aku mulai uring-uringan menunggu respons mereka.

“Nih, minum dulu, Sa. Lo tadi lari dari depan? Kenapa nggak *calling* aja, biar gue jemput?”

Sebotol air mineral dingin muncul di hadapanku. Saat kuterima, ternyata tutupnya sudah terbuka.

“*Trims,*” kataku. Tahu saja dia kalau aku nyaris dehidrasi. “Kok lo lempeng aja sih, Sid?” tanyaku nggak habis pikir, mengabaikan pertanyaan Siddhi sebelumnya.

Kalau aku jadi dia, menunggu lama tanpa kejelasan, pasti bakalan ngamuk. “Nggak kaget,” jawabnya pendek. “Udah sering.”

Keningku berkerut. Apa maksudnya udah sering? Saat itu, balasan pertama di grup muncul.

Putri:

Duh, sori banget Sa, gue kayaknya gak bisa dtangAda rapat darurat di BEM Sori, ya. Tapi gue percaya kalian berdua bisalah survey tempat dgn baikGw ngikut aja. Kalo kaloan bilang oke, ya pasti oke

“Ih, kok gitu?!” gerutuku.

Diane:

Aaaakkk maaffff gaiis

Gue lupa kalo kita survey hari ini

Gw lagi meeting sama

klien di Jakut nih Gue

skip dulu ya. Sowry

“Wut?”

Sena dan Viky sama saja. Mereka malah lebih kurang ajar lagi karena bilang, Siddhi seorang saja sudah cukup. Mereka berdua mau datang atau nggak, nggak bakal memberikan perbedaan apa pun. Alih-alih ikut survei, mereka menawarkan diri untuk mencari peralatan untuk proses pengambilan gambar.

“Nggak bisa gitulah!” Gemas, aku memukul meja dengan kesal. Siddhi berjengit kaget, dan aku langsung menyesal. “Eh, sori, sori. Gue keselbanget. Kok mereka seenaknya gini, sih? Pada nggak punya akhlak apa, ya!”

Siddhi meringis. Kalau kuperhatikan, cowok itu nggak banyak komentar, dan bahkan nggak terlihat kesal. Seolah-olah dia sudah mengalami kejadian seperti ini berulang kali. Apakah demikian? Apakah dia selalu menghadapi anggota kelompok nggak tahu diri seperti mereka ini?

“Lo udah sering diginiin?” tanyaku, nggak sanggup menahan diri.

Siddhi mengedikkan bahu. “Ya gitu deh. Makanya kemarin gue nolak jadiketua. Karena ujung-ujungnya pasti kayak gini.”

Dasar orang-orang menyebalkan!

“Kenapa lo biarin aja?”

“Malas ribut gue, Sa. Belum tentu juga bisa menyelesaikan masalah.”

“Terus? Lo bakal ngerjain semuanya sendiri?”

Siddhi mengedikkan bahu. “Gimana lagi? Kalau nggak gue kerjain, guejuga nggak dapat nilai, kan?”

Aku mendengus kesal, dan kembali menegak air mineral pemberian Siddhi. Aku baru tahu bahwa ternyata jadi Siddhi nggak enak juga. Selain otaknya yang genius, kurasa ini juga pengaruh dari sifat Siddhi yang supel dan asyik. Teman-teman jadi mudah menggampangkannya karena berpikir bahwa Siddhi nggak akan marah. Bahwa Siddhi akan tetap asyik-asyik aja. Mungkin juga karena Siddhi terkenal pintar,

orang-orang jadi menganggapnya hobi belajar dan mengerjakan tugas sendirian. Setelah melihat kejadian hari ini, aku bersyukur jadi mahasiswa serbabiasa. Orang-orang nggak akan mengandalkanku, seperti mereka mengandalkan Siddhi.

“Ya udahlah, kita kerjain sebisanya aja, Sa. Eh, lo udah makan belum? Kalau belum makan dulu aja, habis itu kita baru ke museumnya. Lo tadi naik apa ke sini? Tenang, gue bawa mobil. Jadi, soal transportasi hari ini aman sama gue.”

Aku menggigit bibir. Bukan cuma itu masalahnya. Dasar teman kelompok laknat! Bagaimana mungkin aku berduaan dengan Siddhi seharian? Apa nggak meledak jantungku nanti?

-Bersambung-

DIRECT MESSAGE! – The Girl That You Love

“Ini sebuah kemajuan besar karena aku bisa ngobrol panjang lebar dengan Siddhi tanpa tergoda untuk kabur ataupun mengatakan hal-hal konyol yang nggak perlu saking nervous-nya. Apakah ini dampak baik dari obrolan panjang kami sebelumnya meski sebagai Nona Bucin? Atau sebuah dampak psikologis yang muncul tanpa kusadari setelah mengetahui bahwa Siddhi menyukai orang lain? Jauh di dalam lubuk hatiku, aku menyadari bahwa perasaanku nggak mungkin berbalas, sehingga aku mulai menerima kenyataan, dan karena itulah aku mulai bisa biasa saja?”

Ini benar-benar nggak bisa dibiarkan. Siddhi tampan, aku masih naksir padanya. Namun, aku nggak bisa mengikuti cara kerjanya yang berbahaya untuk otak, waktu, serta jantung dan hatiku itu.

Di pertemuan diskusi kelompok selanjutnya, aku meledak.

“Gue nggak mau tahu, ya! Kalau kalian nggak mau kerja sama, gue bakal coret nama kalian dari kelompok!”

“Astaga! Issa kejam banget, sih?” keluh Diane terkejut. “Lebay banget sampai corat-coret segala.”

“Kejam? Lebay?” Aku menatap Diane dengan ekspresi nggak percaya. “Yang kejam tuh kalian, tahu! Ini kan tugas kelompok. Anggotanya enam orang, bukan dua!”

“Tapi, Sa, gue kan nggak bisa datang alasannya jelas. Ada kegiatan di BEM yang nggak bisa gue tinggalkan,” kilah Putri.

“Kalau ngomongin soal sibuk, bukan cuma elo, Put. Gue juga sibuk. Asal lo tahu, gue juga ada kegiatan di klub catur. Siddhi juga lagi sibuk ngurusin acaranya di DPM. Tapi gue tahu kalau gue harus luangin waktu buat ngerjain tugas sialan ini!”

Saat aku marah-marah begini, Siddhi hanya duduk diam di kursinya yang berada di depanku, di antara

Diane dan Viky.

“Padahal sebenarnya kita tuh udah percaya banget sama kalian berdua, lho. Gue yakin kalian bisa ngerjain dengan baik—”

“Ya! Emang bisa. Gue sama Siddhi bisa ngerjain ini sendiri, tapi ngapain juga gue masukin nama kalian di daftar kelompok? Apa untungnya buat gue sama Siddhi? Nggak ada, kan? Kalian aja juga nggak peduli sama kami!”

“Lebay banget sih, Sa?” gerutu Viky. “Lo lagi PMS, ya? Pantasan ngamuk- ngamuk mulu.”

“Nggak usah bawa-bawa soal biologis! Nggak ada hubungannya antara PMS, ngamuk-ngamuk, sama ketidakpedulian kalian yang kelewatan itu!”

“Siddhi-nya oke-oke aja tuh! Kenapa malah lo yang ribet?” cibir Diane.

“Ya terserah Siddhi gimana, tapi gue nggak bisa terima cara kerja kalian yang kayak gini!” dengusku sebal.

“Sok ngatur banget sih lo, Sa—”

“Terserah lo mau bilang apa,” balasku. “Salah sendiri lo pilih gue sebagai wakil ketua kelompok. Jadi, gue punya hak buat ngatur kerja tim biar tugas selesai dengan baik.”

Keheningan tercipta setelah aku mengatakan hal itu. Mungkin aku kelewatan. Mungkin mereka bakalan membenciku. Ya terserahlah. Aku nggak mau menyusahkan diri sendiri seperti Siddhi.

“*Come on, Guys*. Ini tugas kelompok, kalau nggak beres, kita semua yang bakalan kena. Iya, gue tahu kita punya kesibukan sendiri-sendiri. Makanya, ayo buruan kita kerjain, biar cepat beres. Oke? Paling berapa lama, sih? Setelah itu kita bisa leha-leha.”

Mereka tetap diam. Mungkin sedang memaki-makiku di dalam kepala masing-masing.

“Sori kalau gue lebay, tapi, *please*? Gue nggak bisa ngikutin cara kerja kalian yang 'percayakan aja semuanya ke Siddhi' itu.” Aku menghela napas panjang. “Gini lho, kita kan nggak tahu kondisi orang lain gimana. Iya, gue tahu Siddhi emang genius dan bisa ngerjain semuanya sendiri, tapi gue tetap nggak rela nyerahin nasib nilai kita sepenuhnya ke dia. Sori, Sid, bukan maksud apa-apa, cuman ... maksud gue, ya kita kan nggak tahu situasinya Siddhi, *Guys*. Namanya

hidup pasti ada masalah, kan? Nggak selamanya Siddhi bisa diandalkan. Siapa tahu Siddhi lagi banyak pikiran ... siapa tahu Siddhi baru putus cinta—nggak bermaksud doain, Sid—intinya ... ya siapa tahu Siddhi lagi nggak bisa fokus. Masa kalian rela nyerahin nilai kalian ke orang kayak gitu? Sid, sori gue nggak ”

Siddhi menggelangkan kepala dan memberiku isyarat untuk lanjut saja.

“Oke? Paham kan maksud gue? Yuk, kita kerjain cepet-cepet tugas ini, biar cepat kelar dan kita bisa rebahan lagi.”

Malam harinya, saat aku baru selesai menyeduh mi instan untuk makan malam, Siddhi mengirimiku pesan. Bukan, bukan pesan ke Nona Bucin. Ini pesan dari Siddhi untukku via WhatsApp.

Siddhi Sala:

Issa, tadi sore thanks ya.

Lo menyuarakan semua yg nggak bisa gue ungkapkan selama ini.

Sontak aku tersenyum lega. Aku sempat khawatir Siddhi tersinggung. Karena itu, aku buru-buru cabut dari lokasi diskusi. Aku berniat mengirim *chat* untuk

minta maaf secara personal padanya. Namun, sesampainya di kos-kosan, aku disibukkan oleh si Kuning—kucing milik ibu kos—yang buang air di keset depan kamarku lagi. Sampai akhirnya aku lupa dan Siddhi kirim pesan duluan.

Kuketikkan pesan balasan.

Marissa Lukita:

*Sori juga tadi gue bilang lo gak
bisa diandalkan Pake jelek
jelekin lo juga
Gak ada maksud apa2 suer
Gue cuma sebel sama org yang sukanya ngandelin
orang lain*

Siddhi Sala:

*Gue paham kok □
Lagian lo emang bener sih
Yg lo omongin semua tadi bener
Moga habis ini mereka mau kerja bener ya*

Jiwa emak-emakku mulai menggelora.

Marissa Lukita:

Tapi lo jangan begitu terus dong Sid

*Apa gak capek berkorban
terus buat orang lain? Kalo
kita gak tegas, mereka bakal
gitu terus Sekali lo okein,
mereka bakal ngejagain terus
Lo sendiri yang rugi*

Siddhi Sala:

Iya siap Mama

Mama? Aduh, apa Siddhi menyindir kecerewetanku?
Apakah aku terlalulebay?

Siddi Sala:

□ □ □

Issa is the best

Beruntungnya gue karena

lo yg jadi wakil Sa

Pokoknya thanks banget

Kapan2 gue traktir ya sbg tanda terima kasih

Marissa Lukita:

Haha gak usah lebay deh

Tapi ditunggu lho

traktirannya □
Sori gue cerewet
Habisnya lo tuh ngingetin
gue sama adik gue. Terlalu
lempeng

Siddhi Sala:

Iya Kakakku Santai aja Hahahah

Lo aslinya mana sih, Sa?

Setelah persoalan maaf-maafan itu beres, kami masih lanjut mengobrol. Siddhi bercerita tentang tugas-tugasnya di DPM, rencana skripsi, penelitian dosen, sambil sesekali mengirimkan tautan berisi materi tambahan untuk tugas kami. Hingga akhirnya Siddhi pamit untuk nonton bola bareng teman-temannya, kusadari sudah pukul 11 malam. Wah, lama juga kami berbalas pesan.

Ini sebuah kemajuan besar karena aku bisa ngobrol panjang lebar dengan Siddhi tanpa tergoda untuk kabur ataupun mengatakan hal-hal konyol yang nggak perlu saking *nervous*-nya. Apakah ini dampak baik dari obrolan panjang kami sebelumnya meski sebagai Nona Bucin? Atau sebuah dampak psikologis yang muncul tanpa kusadari setelah mengetahui bahwa Siddhi menyukai orang lain? Jauh di dalam lubuk hatiku, aku menyadari bahwa perasaanku nggak

mungkin berbalas, sehingga aku mulai menerima kenyataan, dan karena itulah aku mulai bisa biasa saja?

Omong-omong soal itu, aku jadi penasaran dengan cewek yang disukai Siddhi. Siapa ya kira-kira yang cukup bisa kupercaya untuk ditanyai informasi. Sari?

“Kenapa tiba-tiba lo kepo soal Siddhi? *Cieeee* ... naksir, ya? Begitu satu kelompok, lo langsung termehek-mehek sama Siddhi?”

Kira-kira begitulah respons Sari dan aku sudah ngeri, padahal hanya membayangkannya saja. Mencari informasi via orang ketiga kutaruh di opsi terakhir saja.

Kuputuskan untuk membuka akun Instagram @siddhisala. Siapa tahu ada postingan penting yang kulewatkan karena aku memang lebih aktif di Twitter. Sementara Siddhi aktif di kedua-duanya. Ada dua IG Story baru yang Siddhi unggah hari ini. Satu tentang kucing kampus yang sedang makan, dan satu lagi story tentang cowok-cowok nonton bola yang baru dia unggah beberapa menit yang lalu. Berarti Siddhi nggak berbohong ketika pamit mau nobar. Bukan sekadar alasan saja untuk kabur karena aku membuatnya bosan.

Selesai dengan Story, aku mulai melihat-lihat *feed* Siddhi. Dibandingkan foto diri yang estetik, unggahan Siddhi lebih banyak tentang kegiatan-kegiatan yang dia ikuti. Ada kegiatan baksos di kampus, rapat DPM, foto dia tengah presentasi, sampai kerja bakti bapak-bapak di kompleks perumahannya. Sekali lihat pun, orang mudah menyimpulkan bahwa Siddhi adalah sosok yang supel, aktif, dan mudah bergaul.

Satu-satunya foto *selfie* di Instagram Siddhi adalah foto dia bersama cewek berambut keriting dan bermata sipit yang supermanis. Cewek itu yang memegang kamera, sementara Siddhi menyetir di sebelahnya. Bukan Linda dan bukan Stacy, aku nggak tahu siapa cewek itu. Nggak ada identitas apa pun yang tertera di unggahan tersebut. Foto itu diunggah empat tahun yang lalu dan nggak menggunakan *caption* apa pun. Dulu aku sudah pernah mencari cewek itu di *following* Siddhi, tetapi nihil. Jadi, sampai saat ini, siapa cewek itu masihlah misteri. Yang lebih aneh, foto itu pasti diunggah saat Siddhi masih kelas XI SMA, sebelum dia pacaran dengan Linda ataupun Stacy.

Nggak ada informasi apa pun yang kudapatkan dari Instagram Siddhi hari ini. Aku harus memikirkan cara lain untuk mencari tahu.

“Ke mana sih Mas Roni? Udah semingguan nggak jualan.” Vita bertanya sembari menaruh sepiring nasi rames ke meja tempat kami duduk.

Kantin di jam-jam istirahat memang menerapkan sistem siapa cepat dia dapat. Untung saja hari ini kuliah kami selesai lebih cepat. Jadi, kami bisa segera mendapatkan meja untuk makan siang. Ada lima cewek di meja kami termasuk aku. Di meja yang lain, cukup jauh dari meja ini, cowok- cowok juga tengah berkumpul sembari main gitar. Salah satunya adalah Siddhi.

“Kata ibu gado-gado, istrinya Mas Roni baru ngelahirin,” jawabku.

“Yah, bakalan lama deh liburnya,” keluh Vita.

Mas Roni adalah penjual makanan yang populer di kantin kami. Menunya adalah ayam goreng dan ayam penyet dengan sambal yang legendaris. Yang istimewa, Mas Roni mengizinkan kami beli ayam setengah potong dengan harga yang lebih murah. Pastinya itu sebuah anugerah bagi mahasiswa seperti kami, apalagi di tanggal-tanggal tua. Kadang Mas Roni juga menyediakan menu tempe dan tahu sebagai pengganti ayam. Pokoknya, Mas Roni paham banget

kalau di tanggal mahasiswa pada jatuh miskin.

“Habis makan mau pada ke mana, *Guys*?” tanya Sari.
“Bete banget gue kalau jeda kelas lama gini. Bingung mau ngapain. Rebahan di kosan lo aja yuk, Sa?”

“Aduh, malas, ah,” tolakku. “Nanggung, *sist*. Yang ada ntar lo mager balikke kampus, terus bolos.”

Sari tergelak. “Paham aja lo.”

“*Monmaap*, udah sering begitu, Bun,” gerutuku.

Mataku mengedar—atau tepatnya menatap ke arah Siddhi yang duduk bersama cowok-cowok. Dari dulu aku mataku memang selalu tertuju pada Siddhi di mana pun kami bertemu. Belakangan, aku semakin sering melakukannya, dan bonusnya, mengecek di sekitar Siddhi, mencari-cari siapa tahu ada cewek yang berpotensi menjadi gebetannya. Sayangnya, hingga saat ini, aku belum mendapatkan informasi apa pun.

“Udah pada denger belum, sih? Gari jadian sama Rosa,” kata Feby tiba-tiba.

“Rosa anak Sasing? Mantannya Kuncoro senior kita?” Vita memastikan. “*Anjir!* Jadian beneran mereka?”

Feby mengangguk. “Nyari masalah bener, ya, si Gari. Apa nggak dirujuk itu anak nanti sama Kuncoro?”

“Ih, kan udah mantan,” protes Dita. “Gari nggak ngerebut pacar orang, kok.”

“Ya iya, sih. Tapi kan ya tetep aja. Kalau Kuncoro belum *move on*, bisa habisitu si Gari.”

“Habis gimana? Rosa emang cantik dan keren sih, ya,” puji Sari. “Gue kalau cowok juga pasti naksir sama dia.”

“Gue pikir dulu Rosa deketnya sama Siddhi,” celetuk Vita tiba-tiba.

Sontak aku memandangnya. Mulutku sudah gatal ingin bertanya, tetapi aku berusaha keras menahan diri. Aku nggak mau kelihatan kepo.

“Oh iya, dulu gue sempet lihat mereka beberapa berduaan,” tambah Dita. “Tapi gue rasa itu karena Siddhi lagi nyomblangin Gari sama Rosa, sih. Mereka kan sama-sama anggota DPM. Siddhi dan Rosa maksud gue.”

“Oh iya, bisa jadi.”

“Kalau Siddhi, lagi deket sama siapa doi?” tanyaku nggak tahan lagi. Bodo amat deh. Mumpung topiknya begini, setidaknya aku bisa sedikit berkamuflase.

“Bukannya deket sama lo, Sa?” ledek Sari sambil tertawa. “Ke TMII berduaan, kan?”

“Itu sih karena temen-temen kelompok gue laknat semua,” gerutuku.

Sari tergelak, diikuti yang lainnya. Setelah Jovi pergi, sahabat terkaribku adalah Sari, Vita, Feby, dan Dita. Kami sama-sama mahasiswi serbabiassa di jurusan sejarah. Meski nggak sedekat Jovi, terkadang aku menceritakan hal-hal yang kualami kepada merela. Termasuk aksi aku marah-marah ke anggota kelompokku yang nggak bertanggung jawab itu.

“Masih betah ngejomlo aja itu orang,” kata Feby.

“Eh tapi gue pernah lihat dia jalan sama cewek, *tauuu*,” sanggah Dita.

“Oh ya?” Aku terkejut, tetapi buru-buru kuatur ekspresiku agar terkesan normal.

Dita mengangguk. “Kapan itu pas ada bazar Korea gitu. *Cute*, deh. Ceweknya imut banget. *Korean style*

gitu.”

Aku menelan ludah. Berarti kemungkinan besar cewek itu yang dia curhatkan kemarin.

“Anak sini juga?” tanya Sari.

Dita mengedikkan bahu. “Gue sih belum pernah lihat. Bukan, kali.”

Obrolan nggak bertahan lama di topik Siddhi karena saat itu datang Ichake meja kami membawa kabar soal kelas setelah ini ditiadakan. Teman- temanku pun langsung rusuh merencanakan jalan-jalan. Sementara aku, diam-diam menatap ke arah Siddhi.

Korean Style? Cocoklah dengan Siddhi. Dari gambaran Dita saja sudah kelihatan cantiknya. *Huft*. Sudahlah, Sa, balik cuci baju aja sana.

Sebelum aku sempat memalingkan muka, tiba-tiba Siddhi menoleh dan menatapku. Eh ...? Sontak aku gugup bukan kepalang karena ketahuan sedang memelototinya. Namun, Siddhi malah tersenyum dan melambaikan tangan. Dengan jantung berdegup kencang, aku balas tersenyum kagok dan buru-buru mengalihkan pandangan ke teman-temanku yang sedang mendebatkan mendingan nonton apa belanja

baju. Sepanjang waktu, otakku jadi lemot karena terus-terusan memikirkan soal cewek itu.

Satu sisi hatiku yang ngeyelan dan keras kepala mengatakan bahwa itu belum tentu benar. Bisa jadi Dita salah lihat. Atau bisa jadi mereka hanya berteman. Atau mungkin Dita hanya *halu* saja.

Seolah bersikeras membuatku menyerah, semesta memberiku pertanda yang jauh lebih terang-terangan. Dua hari setelah obrolan di kantin itu, aku kena flu dan harus berobat ke Pusat Layanan Kesehatan Kampus, yang letaknya ada di seberang Fakultas Kedokteran. Saat tengah mengantre obat, yang kebetulan kursi antreannya menghadap ke luar gedung, aku melihat Siddhi keluar dari gedung FK bersama seorang cewek. *Korean Style*, persis yang Dita sebutkan. Rambutnya panjang dengan keriting gantung dan warna kemerah-merahan yang menggemaskan. Kulitnya putih, wajahnya kecil, dan tubuhnya mungil. Bahasa yang lebih simpel, cantik banget!

Mereka berdua berjalan kaki menuju ke arah *coffee shop* yang berada di gedung Fakultas Ekonomi. Ah, apa ini cewek yang Siddhi maksud?

@NonaBucin

Nggak ada yang lebih keras kepala daripada hati yang tengah jatuh cinta. Berkali-kali dibilang jangan, masih saja berharap dengan membabi buta.

@ftriahpsri to @NonaBucin

Katanya kan jatuu cinta bikin tahi kucing rasa pizza

@nicholafir to @NonaBucin

Lembekin makanya biar nggak keras

@asfiims to @NonaBucin

Nona, mau tjurhaaaaatt :”(((

@bayuzoow to @NonaBucin

Cinta itu buta dan tuli

@incaaaaa to @NonaBucin

Huuuu ngeyelan emang orang jatuh cinta tuhBtw, aku jualan totebag lucu. Cek, kuy!

@siddhisala to @NonaBucin

Bukannya memang harus keras kepala ya buat terus berjuang?

Sebelum aku mengendalikan diri dengan baik, jempolku sudah membuka ruang *direct message* antara @NonaBucin dan @siddhisala dan mengirimkan pertanyaan supertolol.

@NonaBucin

Wassup?

Ada progress soal yang kemarin?

Selama tiga menit, aku hanya menatap pesan itu dengan penyesalan yang mencapai ubun-ubun kepala. Kenapa aku mengirimkan pesan ini? Kenapa aku harus bertanya? Kenapa aku harus kepo? Kenapa aku harus cari penyakit?

Di akhir semua penyesalan itu, aku berjanji pada diri sendiri bahwa ini yang terakhir. Ya! Ini harus menjadi yang terakhir. Anggap saja ini momen penentuan untuk memutuskan ke mana aku harus melangkah. Sepadan bukan dengan luka yang kurasakan? Aku harus berhenti dan melupakan semuanya lantas melanjutkan hidup. Memangnya, setelah mendapat jawaban dari Siddhi sendiri, setelah melihat dengan mata dan kepalaku sendiri, apa lagi yang harus kucari?

Balasan dari Siddhi muncul sekitar dua jam

kemudian, dan aku butuh waktu dua jam untuk menguatkan diri sebelum membukanya.

@siddhisala

Kenapa pengen tahu, Non?

Aku mengerutkan dahi dan berdecak. Setelah dua jam? Gemas, aku buru-buru mengetikkan balasan.

@NonaBucin

Karena gue butuh diyakinkan bahwa kalau orang lain bisa, gue juga bisa.

Kali ini balasan Siddhi datang lebih cepat, dan aku terlalu penasaran untuk pura-pura nggak online.

@siddhisala

Wah, sedih.

Ternyata gue ini tikus percobaan Nona, ya? XD

Hahahaha

But it worked anyway

Jantungku berdebar-debar menatap keterangan *typing* di akun Siddhi. Tuh, kan? Aku bahkan nggak repot-repot menutup *room chat* ini.

@siddhisala

Progres-nya bagus.

*Gue berhasil ngajakin
dia makan bareng. Ini
PDKT-nya lumayan
lancar.*

Udah lebih deket.

Thank to you, Nona.

Doain lancar ya

Nona benar. Kayaknya selama ini gue salah paham.

Makan bareng maksudnya di kafe di Fakultas Ekonomi tadi siang?

Kubaca DM Siddhi sebanyak lima atau enam kali dan hatiku terasa ditikam. Setelah detik-detik yang hening, akhirnya kuhela napas panjang. Jawabannya memang sesuai yang sudah kuperkirakan, meski sakitnya terasa jauh lebih menyakkan.

Apa lagi? Aku harus menepati janjiku pada diri sendiri untuk berhenti dan *move on*, bukan?

-Bersambung-

DIRECT MESSAGE! – It's Time to Stop, But

“Kenapa Siddhi malah bersikap begini saat aku sudah memutuskan untuk berhenti? Kenapa juga dia malah baik padaku saat dia sedang pedekate dengan cewek lain? Apa Siddhi ini tipe cowok yang ... tebar jala? Lempar umpan ke sana kemari untuk lihat mana yang kena?”

Kalau dipikir-pikir, manusia itu sungguh nggak tahu diri. Selama tiga tahun aku berharap bisa lebih dekat dengan Siddhi, bisa berbincang santai atau makan siang bareng. Anehnya, aku mulai menyesali banyak hal belakangan ini. Terutama kenapa aku harus satu kelompok dengan Siddhi. Kenapa teman-teman kelompokku laknat, dan kenapa pada akhirnya aku jadi selangkah lebih dekat dengan Siddhi.

Seandainya saja relasiku dengan Siddhi masih seperti sebelumnya, mungkin aku bisa meng-*handle* patah

hati ini dengan lebih baik. Mungkin aku bisa mengatasinya dengan lebih cepat.

Dua hari berlalu sejak percakapan antara @NonaBucin dan @siddhisala, aku merasa hidupku jauh lebih berat. Dulu meski perasaanku nggak berbalas, hari-hari kuliah selalu menyenangkan bagiku, karena bertemu Siddhi meski hanya sebagai teman sekelas bisa menjadi *moodbooster*-ku. Sekarang, pergi ke kampus serasa pergi ke medan perang, karena bertemu Siddhi hanya akan membuatku patah hati dan susah *move on*. Aku nggak mau bertemu dengannya. Hanya saja, bagaimana bisa? Aku masih satu kelompok dengannya, kan?

Bateraiku saat memasuki kelas Film Dokumenter Sejarah pastilah hanya tinggal 40 persen. Tubuhku terasa letih dan lesu. Mungkin ada juga pengaruh flu yang masih belum sembuh sepenuhnya.

Kuambil kursi paling pinggir, baris kelima dari depan. Aku berharap posisi dudukku akan tertutupi dengan sempurna. Kulipat tanganku di atas meja, dan kubenamkan wajahku di lipatan tangan. Nggak jelas apa yang lebih kuharapkan sekarang: *nggak ketiduran di kelas atau justru ingin ketiduran dan bangun-bangun saat kuliah sudah usai*.

“Sa?” panggil seseorang yang duduk di sebelahku.

Aku menoleh sedikit dan membuka mata, Siddhi duduk di sana. Sontak aku kembali menutup mata. Kenapa harus sekarang? Saat mukaku benar-benar nggak oke karena hidung meler dan mata perih?

“Kenapa lo?” tanyanya.

“Nggak enak badan?” “Flu,”

jawabku dengan suara serak.

Siddhi ber-oh pendek. “Udah minum obat?”

Aku mengangguk. “Geser sana, Sid, jangan deket-deket, ntar lo ketularan. Gue udah sengaja mojok, nih.”

“Apaan?” Siddhi tergelak. “Itu kan lo udah pake masker.”

Kukira Siddhi hanya singgah sebentar untuk membicarakan sesuatu terkait tugas. Ternyata Siddhi bercokol sampai perkuliahan berlangsung. Untung saja, aku terlalu flu untuk memikirkan dampak dari duduk bersebelahan dengannya begini.

“Lo habis ini ada acara?” tanya Siddhi, setelah Pak Andreas menutup perkuliahan.

Aku menggeleng, sembari membereskan barang-barangku.

“Mau makan bakso, nggak? Pasti enak, deh, lagi flu makan bakso panas dan pedas. Gimana?”

Aku mengerjapkan mata beberapa kali. Apa-apaan ini? Maksudnya, Siddhi mengajakku makan bakso? Berdua saja?

“Gue tahu tempat makan bakso yang enak banget. Lo udah pernah nyobain bakso Bang Ipul, yang di dekat Polres?”

Aku menggeleng. Otakku mulai terasa *jedag-jedug*. “Nah, ayo? Gue jamin lo bakal ketagihan.”

Kenapa Siddhi malah bersikap begini saat aku sudah memutuskan untuk berhenti? Kenapa juga dia malah baik padaku saat dia sedang pedekate dengan cewek lain? Apa Siddhi ini tipe cowok yang ... tebar jala? Lempar umpan ke sana kemari untuk lihat mana yang kena? Masa, sih, dia tipe cowok yang begitu?

Ah, kejauhan pikirnya, Issa. Ini sih bukan perkara Siddhi tebar jala, lo-nya aja yang kegeeran. Bisa saja Siddhi mengajakku makan sebagai teman kelompok. Ya, kan? Apa anehnya coba makan bareng sama

teman satu angkatan? Mencoba menghibur temannya yang sedang nggak enak badan? Kayaknya aku sering lihat dia makan bareng sama Diane, Putri, Cintya, dan teman-teman lainnya.

Masalahnya, apa dampaknya bagiku jika menerima ajakan Siddhi hari ini? Sudah pasti lebih banyak *mudharat*-nya dibandingkan manfaatnya. Aku akan berharap lagi, ngeyel lagi, dan pada akhirnya nggak jadi *move on*. Muter-muter saja terus di situ.

“Mau nggak?” tanya Siddhi sekali lagi.

“Umm ... kayaknya nggak dulu deh, Sid,” jawabku sembari geruk-garuk kepala. “Gue lebih pengen rebahan daripada makan.”

“Oh, iya, sih. Lo pasti pusing, ya?” Siddhi menatapku, sembari manggut- manggut. “Ya udah, lain kali aja. Cepet sembuh ya, Sa!”

Aku mengangguk, dan mengucapkan terima kasih. Lantas Siddhi mendahului keluar bersama Sena dan Viky.

Kuhela napas panjang, dan kusandarkan punggungku ke belakang. Kelas sudah kosong. Sekarang aku jadi membayangkan kuah bakso yang panas dan pedas itu.

Air liurku terbit. Sepertinya aku harus mampir ke warung bakso dulu sebelum pulang ke kos-kosan.

Yang paling mengejutkan, malam harinya, aku dihubungi oleh *driver* ojek *online* yang bilang bahwa ada kiriman makanan untukku. Karena merasa nggak pesan apa pun, aku pun menolaknya. Horor kan kalau makanan ini diracun seperti kasus yang sempat ramai kapan itu. Namun, nggak lama kemudian, Siddhi meneleponku.

“Sa, itu gue kirim makanan dan jus buah buat lo. Orangnya udah di depan kosan.”

Siddhi memang tahu letak kos-kosanku karena dia pernah mengantarku pulang setelah survei lokasi kapan itu. Namun, dudukmemangku *paperbag* berisi nasi tim ayam, sop daging, jus jambu, dan beberapa tablet vitamin kiriman dari Siddhi, aku jadi bingung harus merasa senang atau sedih dengan situasiku saat ini.

“Serangan Siddhi” nggak berhenti di sana. Aku nggak tahu apa yang sedang terjadi, tetapi aku curiga

semesta sedang menguji kesungguhanku untuk berhenti.

Setelah ajakan makan bakso panas dan pedas itu, Siddhi jadi sering mengajakku ini dan itu secara *random*. Hari ini, setelah diskusi dengan kelompok film dokumenter—yang syukurlah bisa lengkap. Sepertinya aksi ngamukku kapan itu cukup berdampak—, Siddhi tiba-tiba saja mengajakku nonton.

“Hah?” responsku bingung.

“Lo suka film horor, kan? Katanya bagus tuh. Nonton, yuk?” “Umm ... kita doang?” tanyaku hati-hati.

Siddhi mengedikkan bahu. “Yang lain udah pada cabut. Apa boleh buat?” Aku jadi menyesal nggak buru-buru cabut setelah diskusi selesai.

“La—lain kali aja ya, Sid.” Aku meringis. “Gue mau ke perpustakaan nih, maungerjain tugas.”

“Emang ada tugas apaan?”

“Itu ... anu ... apa ... Sejarah Komunikasi Amerika!”

“Hah? Eh, yang mana?” Siddhi terlihat terkejut dan sedikit panik. “Adatugas apaan? Kok gue nggak tahu?”

“Tugas yang makalah individu itu, lho.”

“Bukannya itu baru dikumpul nanti pas UAS?”

Aku nyengir. “Iya, tapi kan gue pas-pasan otaknya. Jadi, kudu dicicil biarnggak meledak di akhir.”

“Oalaah ... begitu, ya. Kalau gitu, makan dulu aja, yuk? Terserah lo maumakan apa, gue yang traktir.”

“Eh, kenapa?” Aku panik.

Ini kenapa Siddhi jadi agresif begini, ya? Jangan-jangan kecurigaanku waktu itu benar. Siddhi sedang tebar jala. Dan mungkin, aku bukan satu- satunya cewek yang diajaknya makan bersama. Masa, sih, Siddhi tipe cowok berengsek seperti itu? Jujur saja aku nggak percaya, tapi menilik sikapnya belakangan yang semakin aneh, aku perlu was—

“Gue mau menepati janji, nih. Kan gue janji mau traktir kapan itu.” Sontak aku ber-oh pendek. Ternyata karena itu.

“Kapan-kapan aja deh, Sid. Atau ... sebenarnya nggak usah repot-repot. Bercanda aja gue waktu itu.” Aku tertawa dibuat-buat. “Gue ngelakuin itu kan buat diri sendiri, bukan buat lo.”

“Tapi kan gue nggak bercanda, Issa,” protes Siddhi, alisnya mencuat naik. Ekspresinya superserius, dan anehnya, ekspresi itu malah terlihat manis di mataku. Aduh, stop, Issa! “Gue beneran mau traktir. Kan gue udah janji, nggak enak kalau nggak ditepati.”

“Anggap aja lo udah traktir. Kan lo udah bolak-balik ngajakin gue makan, tapi guenya aja yang nggak bisa. So, gue anggap janji lo udah lunas. Oke? Nggak usah dipikirkan lagi, ya?” Aku tersenyum, berusaha meyakinkan Siddhi bahwa dia nggak perlu merasa berutang padaku.

Kukira itu sudah cukup jelas dan Siddhi nggak akan mengejar-ngejarku untuk diajak makan begini. Sayangnya, malam harinya, sekitar pukul setengah sepuluh malam, *chat* mengejutkan dari Siddhi datang.

Siddhi Sala:

Issa, gue bikin salah sama lo, ya?

Kutatap *chat* itu berlama-lama, dan aku baru sadar status *online* di bawah nama Siddhi. Sekarang sudah *terlambat* untuk pura-pura belum baca pesan ini, karena Siddhi pasti sudah melihat status *online*-ku juga.

Kuhela napas panjang-panjang. Otakku terasa seperti melayang, saking kerasnya berpikir. Namun, yang juga nggak kalah mengherankan, kenapa Siddhi mengirimkan *chat* seperti ini? Apa jangan-jangan ... dia salah kirim? Tapi dia menyebut namaku dengan jelas. Jadi, nggak mungkin salah kirim, kan?

Karena nggak ada kemungkinan untuk pura-pura ketiduran, aku pun mengetikkan balasan: sesuatu yang terpikirkan begitu saja di benakku.

Marissa Lukita:

Lo lagi teler apa gimana, Sid?

Yang horor, status Siddhi langsung berubah jadi “*typing*” selang duadetik *chat*-ku terkirim.

Siddhi Sala:

Serius gue :|

Marissa Lukita:

Lagian napa lo sampe mikir begitu sih?

Siddhi Sala:

Kayaknya lo menghindar dari gue

Demi apa, dia menyadarinya?

Marissa Lukita:

Menghindar kenapa dah? Gue kan gak punya utang sama lo hahahaha

Andai Siddhi tahu, saat aku mengetik “hahaha” itu sebenarnya aku bukannya sedang tertawa, melainkan menggigit bibir.

Siddhi Sala:

Itu dia. Gue bingung. Apa masalahnya?

Masalahnya adalah, aku sudah terlalu lama menyukainya, dan aku nggak mau lagi berharap. Aku nggak yakin bisa menganggap Siddhi sebagai teman biasa. Karena itu, bukankah seharusnya aku meminimalisir kontak di antara kami jadi seperlunya saja? Sehingga setelah semester ini berlalu, setelah tugas kelompok itu terselesaikan, aku bisa kembali ke

kehidupan lamaku dengan lebih mudah.

Marissa Lukita:

*Gak ada
masalah apa
apa
Perasaan lo
aja itu pak*

Siddhi Sala:

*:((
Kalo gue bikin salah, kasih tau aja sih Sa :(*

Salahnya, Sid, lo kenapa jadi baik banget sama gue saat gue tahu lo lagi ngejar cewek lain? Sebenarnya apa maksud semua sikap lo ini? Apa yang lo harapkan dari semua ini? Karena kalau lo hanya ingin bersahabat lebih dekat, gue nggak yakin bisa menahan perasaan ini.

“Gue bingung sama lo, Sa,” komentar Jovi saat aku mengajaknya *video call* dengan *password* 'urgen'. Apa lagi? Tentu untuk menceritakan perkembangan hubunganku dengan Siddhi yang serbasalah ini. *“Lo*

kan udah naksir dia tahunan. Sekarang, pas ada kesempatan begini, kenapa lo malah kabur-kaburan?"

"Masalahnya, Jovita cantik, ini bukan kesempatan."

"Terus? Apaan? Bukannya Siddhi lagi deketin elo?"

Aku menggigit bibir. Jovi memang belum tahu duduk persoalan yang sebenarnya. Karena itu, aku mulai menceritakan tentang aku yang mengkhianati saran darinya dengan menerima permintaan curhat Siddhi. Nggak lupa, aku menceritakan tentang garis besar curhatan Siddhi, tentang gimana cowok itu mengaku suka banget sama si cewek dan udah naksir dari lama. Lalu aku juga bercerita tentang cewek cantik *korean style* anak FK yang disukai Siddhi itu.

"Ya syukurin, Anak Bandel! Hih! Gue jitak juga, nih!" gerutu Jovi, setelah aku selesai curhat. Dia membuat gestur menjitak layar ponselnya. *"Ngapain sih lo terima curhat segala? Sekarang galau sendiri kan lo?"*

Aku meringis. Pengin membantah, tapi takut Jovi semakin mengomel macam emak-emak.

"Tapi siapa tahu perasaan Siddhi berubah, Cuy,"

kata Jovi kemudian. *“Kaliankan jadi dekat gara-gara satu kelompok. Siapa tahu dari situ Siddhi menyadari betapa menariknya elo—walau gue nggak yakin sih ini—dan kemudian perasaannya berubah.”*

“Masalahnya, belum lama ini gue nanya langsung ke doi soal perkembangan PDKT-nya. Iya, sebagai Nona Bucin. Dan dia bilang, progresnya bagus, dan mereka lebih dekat. Barengan sama pas gue lihat dia jalan sama cewek Korea itu.”

“Bentar, Sa. Itu Siddhi yang mereka bilang lebih dekat?”

Aku mengangguk.

“Hmm. Aneh.” Jovi terdiam sebentar. Lalu berdecak. *“Gue punya pendapat, tapi gue khawatir lo bakal terbang kalau dengar pendapat gue.”*

“Maksudnya?”

“Mungkin nggak, kalau yang Siddhi curhatin ke Nona Bucin itu elo?” Otakku bekerja dengan sangat lambat. “Maksudnya gimana, Jov?” *“Ya artinya Siddhi itu naksir elo, Issa! Lemot amat, sih?”*

Aku masih loading selama beberapa detik. Dan

setelah paham, syarafgeliku memberontak.

“Yang bener aja, ah! Di sana lo kebanyakan ngebir, ya, Jov?” Aku tergelak.

“Ish! Dibilangin juga. Bukannya pas dia bilang ke Nona Bucin ada progres, lo sama Siddhi juga jadi deket di dunia nyata, ya?”

Aku berpikir sebentar, dan sebanyak apa pun aku berpikir, pendapat Joviterkesan nggak masuk akal.

“Tapi kan sebelumnya Siddhi nggak ada gelagat aneh-aneh, Jov. Lo tahu sendiri relasi gue sama dia kayak apa. Nggak ada istimewa-istimewanya.”

“Ck! Itu sih karena lo-nya aja yang keburu nervous dan ujung-ujungnya kabur. Ya nggak?”

Eh, tunggu. Aku jadi ingat cerita Siddhi waktu itu. Dia ragu melangkah karena cewek yang disukainya menjaga jarak dan Siddhi terkadang merasa cewek itu membencinya. Bagaimana jika Jovi benar? Bagaimana kalau itu karena sikapku yang mendadak formal dan pilih menghindar sebelum melakukan ketololan yang memalukan?

“Tapi Siddhi bilang ... cewek itu keren,” kataku

dengan nada setengah melamun, berusaha mengingat kata-kata Siddhi. “Iya, dia pake kata 'keren'. Kata dia, cewek ini pintar membawa diri. Tegas. Dia kesulitan menjelaskan

... intinya sih di mata Siddhi cewek ini keren banget. Menurut lo” Aku garuk-garuk kepala. “Gue keren?”

Jovi tergelak. “*Ya namanya juga orang jatuh cinta, Sa. Sering nggak masuk akal, kan? Lihat Siddhi lagi nguap juga tetap lo bilang ganteng. Ya, nggak?*”

Memang ganteng, kok!

“Eh, gue nggak pernah dikasih coklat!” kataku tiba-tiba, teringat poin terpenting dari curhat Siddhi.

“*Coklat?*”

“Siddhi bilang, dia pernah ngasih coklat, tapi sama cewek itu malah dikasih ke temennya. Makanya Siddhi jadi nggak pede. Gue nggak pernah terima coklat dari dia, tuh!”

Jovi nggak segera menjawab. Terjadi keheningan selama tiga detik, sampai sinyal kami terputus dan video-nya nge-freeze. Namun, kemudian terdengar suara dehaman yang dibuat-buat.

“Sa, gue nggak tahu ini kabar baik atau kabar buruk,” kata Jovi mendadak. “Tapi lo emang pernah ngasih gue coklat Swiss ... mereknya Lindt! Iya, itu. Gue ingat banget. Lo bilang dikasih temen. Temen siapa? Jangan bilang itu dari Siddhi?”

“Oh, bukan. Itu dari Sari ” Aku terdiam.

Aku juga ingat coklat merek luar negeri yang Jovi maksud, tapi apa benar itu dari Sari? Aku ingat saat itu Sari bilang, “Nih, Sa, bagian elo.” Sari memang nggak bilang secara langsung kalau coklat itu dari dirinya, tapi semestinya itu memang dari dia, kan? Apa ada kemungkinan Sari hanya memberikan coklat yang berasal dari orang lain?

“Sa?” panggil Jovi. *“Gimana?”*

Aku garuk-garuk kepala. “Ah, enggak. *Tauk*, ah! Pusing gue!”

@NonaBucin

Hujan deras malam ini, petir menyambar berkali-

*kali. Merenggut mimpi, tempatku bisa memilikimu.
Sekali-sekali.*

Obrolanku dengan Jovi memberikan dampak yang lebih besar daripada yang kupikirkan. Aku jadi nggak bisa menghapusnya dari pikiran. Dan pada akhirnya—karena aku bingung bagaimana harus menyikapi semua ini--aku jadi melakukan apa yang Siddhi curigai. Menghindar.

Sebisa mungkin, aku mengurangi intensitas beredar di kantin agar nggak perlu bertemu dengannya. Aku juga sengaja masuk kelas mepet-mepet, alias saat kondisi kelas sudah nyaris penuh. Begitu perkuliahan selesai pun, aku segera bergabung dengan Sari, Vita, Feby, dan Dita, pura-pura ngobrol seru supaya Siddhi nggak memanggilku.

Sebenarnya aku takut. Seharusnya aku nggak pernah curhat kepada Jovi sehingga pendapat ngawur itu nggak perlu ada. Sekarang, aku nggak bisa lagi menatap Siddhi tanpa berharap pendapat Jovi benar. Yang mengerikan ... bagaimana jika pendapat Jovi salah dan aku telanjur membiarkan sel-sel harapan itu berkembang biak mengisi seluruh tubuhku? Karena

itu, bukankah cara terbaik untuk membunuh sel-sel itu sebelum perkembangannya menjadi nggak terkendali dengan cara memangkas akarnya. Memangkas pertemuan dan interaksi nggak perlu yang menimbulkan kesalahpahaman.

Kadang aku merasa sikapku ini menyedihkan. Mungkin di mata Siddhi, terlihat jelas bahwa aku mati-matian menghindar tanpa alasan. Mungkin dia pikir aku ini sok penting dan sok kecakepan. Padahal selalu ada kemungkinan bahwa dia memang hanya ingin bersahabat, bersikap baik, atau sekadar membangun *bonding* sebagai teman satu kelompok agar pengerjaan tugas lebih lancar. Persetanlah dengan tujuan Siddhi, aku kan bertanggung jawab atas perasaanku sendiri.

Awalnya Siddhi masih mencoba mengajakku ini itu. Namun, lama-lama dia berhenti. Bosan juga mungkin karena aku selalu menolak setiap ajakannya.

Sayangnya, nggak selamanya aku bisa menghindari Siddhi. Bagaimanapun, kami satu kelompok dan harus membuat film bersama. Itulah yang terjadi hari ini. Kami berencana mengambil gambar di stasiun Jakarta Kota, dan janji bertemu di sebuah kafe yang ada di kawasan Kota Tua. Teman-teman kelompokku memang berengsek, karena saat aku tiba di sana,

hanya Siddhi seorang yang kulihat.

“Asli. Begini lagi?” tanyaku takjub, dengan napas terengah. “Beneran nggakada yang muncul?”

Siddhi menatap jam tangannya. “Masih kurang lima menit dari jam janji. *Positive thinking* aja masih pada di jalan.”

Oh ya, baik. Aku akan menjaga pikiran tetap *positive*. Mereka akan muncul suatu saat nanti. Mereka harus muncul! Karena aku nggak bisa membayangkan harus berduaan dengan Siddhi sesorean.

“Duduk dulu, Sa. Mau pesan apa?”

Siddhi menarik kursi di sebelahnya. Namun, aku dengan bodohnya menarik kursi satu lagi di samping kursi yang ditarikkan oleh Siddhi. Siddhi terlihat terkejut dan heran, membuatku sontak menyesal. Ya Tuhan, kenapa aku sekagok ini?

“Lo bawa kameranya, Sid?” tanyaku, berusaha mencairkan keadaan.

Siddhi mengangguk. “Kamera kedua. Kamera utama sama pritilan-pritilan lain Sena yang bawa.”

“Oh.”

Aku langsung bersyukur. Kalau Sena punya otak dan punya akhlak, pasti akan datang karena dia yang membawa alat utama untuk tugas ini. Tanpa kehadirannya, kami pasti dapat nilai D. Nggak mungkin dia setega itu, kan?

“Lo punya kebiasaan *in time*, ya, Sid?” tanyaku lagi, berusaha memperbaiki kesalahan sebelumnya. “Perasaan lo selalu datang paling duluan.”

Siddhi menatapku sejenak, lalu mengedikkan bahu. “Mungkin. Kebetulan gue lagi nganggur aja sih.”

“Wah, seorang Siddhi bisa nganggur juga?”

Siddhi tertawa. “Sering kali, Sa. Makanya gue jadi ngerecokin elo, kan? Ngajakin ke sini ke situ. Sayang lo-nya sibuk, ya?”

“Oh gitu” aku nyengir jelek, bingung harus merespons bagaimana. “Sori.”

Untung saja saat itu ponsel Siddhi berbunyi. Dia memberiku kode sebentar, aku mengangguk cepat, lantas Siddhi menjawab panggilan tersebut dengan nada lembut.

“Halo. Kenapa, Di? Eror lagi? Oh itu kayaknya bagian ... ah, gini aja. Biar aku yang bawa ke bengkel. Iya. Emang kamu mau ke mana? Ke FK apa ke RS?”

Aku nggak berniat menguping obrolan orang lain, tetapi Siddhi kan menelepon tepat di sebelahku. Bukan salahku kalau aku mendengar semua pembicaraannya, dan kusimpulkan itu adalah cewek *korean style* anak FK itu.

“Ya udah naik taksi *online* aja kan bisa. Mau aku orderin dari sini?” Hatiku sakit mendengar nada lembut Siddhi.

“Aku kayaknya bakal sampai malam. Tapi kalau nanti—”

“Diane!” seruku luar biasa senang saat melihat cewek tinggi semampai nan modis yang baru saja memasuki kafe. Aku nggak pernah sebahagia ini melihatnya. Setidaknya aku nggak perlu mendengarkan obrolan Siddhidengan cewek itu.

Naksir aku apanya? Sepertinya Jovi memang kebanyakan mabuk-mabukan bareng bule di sana. Otaknya mulai kacau.

“Yang lain mana? *Ck!* Kirain gue udah yang paling

telat,” gerutu Diane saat duduk di meja kami. Aroma parfumnya langsung semerbak.

“Lagi *OTW* kali. Gue coba tanyain di grup, ya.”

“Ih, tahu gitu gue nggak ngebut tadi. Gue takut elo ngamuk-ngamuk lagi.”

Aku tertawa. “Kalian emang pantas diamuk, sih. Bikin gue hipertensi aja.”

Lantas Diane menunjuk Siddhi yang masih sibuk menelepon, dan bertanya “siapa?” padaku tanpa suara. Aku mengedikkan bahu dan fokus mengetik pesan untuk grup WA.

Untung saja, nggak lama kemudian Sena datang membawa tas besar, disusul oleh Viky. Putri datang paling belakangan, karena langsung dari lokasi baksos. Kami pun segera membicarakan rencana pengambilan gambar hari ini.

“Icha?”

Mendadak suara yang familier menyebut nama panggilan yang sudah lama sekali nggak kudengar. Aku menoleh, dan mendapati seorang cowok tinggi yang rambutnya dicepol tengah menatapku dengan

sedikit ragu-ragu. Penampilannya berubah tapi aku jelas masih mengenalinya dengan baik.

Mataku membeliak. “Acid?”

Cowok itu, Rasyid alias si *high school lover*-ku, tertawa. “Ya ampun, beneran kamu, Cha? Dari tadi mau nyapa takut salah orang.”

Aku ikut tertawa dan berdiri. Seketika Rasyid memelukku erat-erat. Mau kaget, tapi ini memang Rasyid. Si cowok ekspresif yang hobinya memeluk.

“Eh, maaf, ya, teman-temannya Icha, maaf. Gue pinjam Icha sebentar boleh nggak? Lima menit aja. Gue udah lama banget nggak ketemu dia.”

Percuma dia bilang begitu, karena Rasyid nggak menunggu respons teman-temanku untuk menarikku menjauh dari meja tersebut.

“Kamu apa kabar sih, Cha? Kok makin cantik aja sekarang?”

1

Aku tertawa. Pada dasarnya aku dan Rasyid bersahabat baik, dan kami juga berpisah baik-baik. Lagi pula, aku selalu menghargai kejujuran Rasyid.

Itu lebih baik daripada mengarang alasan agar terlihat baik padahal intinya dianggak ingin bersamaku lagi.

Setelah lulus SMA, Rasyid melanjutkan kuliah di Pulau Dewata. Sejak saat itu kami memang nggak pernah ketemu.

“Baik-baik. Kamu kapan balik dari Bali?”

“Aku sering kok balik. Ya walaupun cuma dua atau tiga hari gitu. Bisalah kita jalan nanti kalau pas senggang.”

Aku dan Rasyid ngobrol sebentar, dan dia memberikanku nomor ponselnya yang baru. Sebelum mengizinkanku kembali ke teman-temanku, Rasyid mengusap rambutku. Itu juga gestur yang biasa bagi kami, tetapi aku nggak heran saat teman-temanku jadi kepo.

“Siapa tuh, Sa?” tanya Diane tanpa basa-basi. “Cakep juga.” “Teman SMA gue,” jawabku sembari duduk di kursiku.

“Nggak mungkin cuma teman. Mesra gitu.” Diane mengedipkan sebelah mata padaku. “Manggilnya aja gemes. Minimal mantan gebetan, tuh.”

“*Ck* udah, deh.” Wajahku memanas. Aku nggak mau Siddhi mendengar ini, walau aku juga nggak tahu kenapa. “*Hayuk* kita mulai kerja kerja kerja!”

Setelahnya, kami langsung menuju stasiun Jakarta Kota. Rencananya kami akan mengambil gambar kereta yang datang dan pergi, loket pembelian tiket, dan aktivitas para penumpang. Aku dan Siddhi sudah mengurus perizinannya saat survei dulu.

Meski menyebalkan dan semaunya sendiri, untung saja hari ini kami bisa bekerja sama dengan baik. Sena dan Viky fokus mengambil gambar- gambar footage dengan kamera utama. Sedangkan Diane meng-*interview* penumpang dan juga petugas stasiun kereta dengan kamera yang dibawa oleh Siddhi. Aku dan Putri jadi sesi bantu-bantu, sekaligus mengecek apakah video yang diambil sudah sesuai dengan materi yang kami butuhkan. Aku juga membantu membawakan tas-tas kamera dan pritalan lainnya agar tetap aman dan nggak ditinggal-tinggal begitu saja saat kami bekerja.

Karena hari sudah sore, stasiun pun mulai ramai dengan orang-orang yang hendak pulang kerja. Peron mulai dipadati penumpang, dan berjalan melewatinya pun cukup sulit. Apalagi dengan tas-tas kamera yang menggantung di pundakku, tas milik Diane yang

begitu saja dititipkan kepadaku, juga kertas-kertas *print out* materi yang kami punya. Karena itu, setelah materi dirasa cukup, kami berjalan menyusuri peron menuju pintu keluar. Rencananya kami akan berkumpul di *coffee shop* yang ada di dalam stasiun untuk melihat hasil gambar dan mendiskusikan langkah selanjutnya.

Seorang bapak-bapak dengan ransel besar di pundak berjalan cepat ke arah yang berlawanan denganku. Beliau terburu-buru, dan nggak sadar ranselnya menyenggol bahuiku. Bapak itu mungkin nggak merasa, dan mungkin aku saja yang lemah karena lelah, tetapi benturannya cukup keras untuk membuatku sempoyongan ke sebelah kanan. Aku nyaris terjerembab, tetapi sebuah tangan menahan pundakku dengan kukuh. Aku menoleh. Siddhi memiringkan tubuhnya sedikit, agar bisa memegangiku.

“Wah, nggak punya mata itu orang,” gerutunya sembari menoleh ke belakang, ke arah bapak-bapak beransel besar yang tetap berjalan santai seolah nggak terjadi apa-apa. Padahal jantungku sedang dipertaruhkan di sini. Aroma parfum Siddhi menggelitik hidungku. Rasa hangat menyebar dari lenganku yang masih bersentuhan dengan tangan Siddhi, mengirimkan rasa hangat dan pusaran familier

di perutku.

“Nggak apa-apa, Sa?” tanya Siddhi menunduk kepadaku.

Aku mengangguk. Siddhi meraih dua tas kamera dari pundakku, dan mencangklongnya. Padahal dia sendiri sudah membawa cukup banyak barang.

“Eh, biar gue aja—”

“Yuk, jalan.” Mengabaikan protesku, Siddhi mengedikkan dagu, menyuruhku jalan duluan dan dia mengikuti di belakangku.

Mamaaa, apa artinya ini semua?

“Berarti tinggal syuting di pelabuhan, ya.”

Begitu sampai di *coffee shop* dalam stasiun, Sena langsung memberikan hasil gambar yang mereka rekam. Selain sebagai ketua tim, Siddhi juga akan berperan menjadi *video editor* untuk film ini. Putri akan menjadi pengisi suara narator. Sedangkan aku akan lebih banyak menyiapkan materi, yang tentunya tetap dengan bantuan Siddhi, mengingat akademikku yang pas-pasan. Memang begitulah. Siddhi adalah titik pusat dari *project* ini.

“Eh, sori nih, gue balik duluan nggak apa-apa ya, *Guys*? Ada *meeting* sama *brand*,” pamit Diane.

Tak hanya Diane, satu per satu mereka pamit untuk cabut duluan. Mereka membawa kendaraan sendiri-sendiri, dan agaknya hanya aku yang akan pulang naik KRL menuju arah kampus.

Siddhi masih bertahan dan sibuk dengan MacBook canggihnya. Sepertinya dia mencoba mencicil memeriksa video. Tadinya aku berniat untuk pamit pulang juga. Selain aku nggak bisa bantu apa-apa, ngapain juga aku cari penyakit dengan berduaan bersama Siddhi?

Namun, begitu mencangklong tas, dan melihat Siddhi yang masih sibuk dengan laptopnya, sendirian mengerjakan tugas kami, aku jadi nggak tega. Maksudnya ... hey, kenapa mereka pada kejam-kejam, sih? Kok nggak ada yang inisiatif menemani Siddhi mengerjakan semuanya sendiri? Kalau nggak bisa bantu apa-apa, setidaknya bisa nemenin, kan?

“Kok nggak jadi balik?” tanya Siddhi heran, karena aku malah duduk lagi.

“Gue tungguin lo keluar aja.”

“Eh, nggak apa-apa lho kalau mau duluan. Santai aja.” Aku menggeleng. “Nanti di jalan gue malah kepikiran.” Siddhi tersenyum. “Ya udah, *serah*. Gue kebutin, nih. Sebentar lagi, kok.”

Untung saja, Siddhi benar-benar menepati janji. Lima belas menit kemudian, dia sudah mulai membereskan barang-barangnya.

“Lo balik ke kos, Sa?” tanyanya. Aku mengangguk. “Naik KRL langsung dari sini?”

“Yup. Lo?”

“Gue naik KRL juga, kok.”

Sontak aku menelan ludah. Apakah aku salah langkah lagi? Tunggu, harusnya ditentukan dulu haruskah aku senang atau kelabakan dengan situasi ini? Perjalanan naik KRL selama kurang lebih 1,5 jam bersama Siddhi, bakalan seperti apa rasanya? Lagian kok tumben Siddhi naik kendaraan umum? Biasanya dia selalu membawa Nissan Terrano-nya yang gagah dan berwarna merah maroon.

“*Kuy!*” ajak Siddhi, sembari mencangklong tasnya.

Untung saja saat ini nggak harus antre untuk beli tiket naik KRL. Aku punya *e-money* yang bisa digunakan sebagai pengganti kartu multitrip. Nggak menunggu lama, aku dan Siddhi sudah berada di KRL tujuan Bogor. Meski naik dari stasiun pertama, kami nggak dapat tempat duduk. Kami berdiri di dekat pintu sebelah kiri yang tertutup. Dari jendela kaca, aku bisa melihat langit yang semakin menguning dan matahari pun semakin hilang dari pandangan.

“Bagus kali ya kalau kita ambil gambar pas matahari terbenam gini,” kata Siddhi. Agaknya ia juga tengah memperhatikan warna langit. “Syahdu.”

“Asalkan penumpang yang antre di peron tadi nggak kelihatan, ya. Nggak jadi syahdu, malah *spaneng*,” balasku sambil tertawa. “Jam-jam segini kan jam senggol bacok.”

“Lo sering naik KRL?” tanya Siddhi.

“Nggaklah. Mau ke mana? Ke kampus kan gue tinggal ngesot aja. Paling kalau pulang ke Bekasi.”

“Sering balik ke Bekasi tapi?”

Aku menggeleng lagi. “Di sana cuma ada kakak

gue sama keluarganya.”“Emang ortu sama adik lo nggak pernah pulang, Sa?”

Aku memang pernah bercerita tentang kedua orangtuaku yang tinggal di Kalimantan. Papa bekerja di pertambangan, dan Mama memutuskan untuk ikut pindah ke sana membawa si bungsu, Marcella. Rumah kami di Bekasi ditempati oleh Kak Melinda dan suaminya.

“Paling pas hari raya.”

Siddhi tertawa kecil. “Kok unik? Hari raya biasanya anak yang pulang kampung nyamperin ortu, tapi ini malah ortu lo yang nyamperin anak.”

Aku meringis. Papa sebenarnya memintaku untuk ikut pindah ke Kalimantan dua setengah tahun lalu. Namun, saat itu aku sudah kuliah semester satu. Daripada pindah kampus, aku memilih untuk tinggal sendiri di kos-kosan.

“Terus kalau nggak pulang ke Bekasi, pas *weekend* lo ngapain, Sa?” Merencanakan *room* Space bersama *followers* Nona Bucin.

“Ya tergantung *mood*. Pengin nonton ya nonton,

pengin rebahan aja ya rebahan. Bawa hepi ajalah gue mah. Antiribet-ribet *club*, anaknya spontanitas aja.”

Siddhi tersenyum.

“Kelihatan, sih.”

“Maksudnya?”

Namun, Siddhi hanya tertawa. “Kapan-kapan pas *mood* nonton, boleh dong ajak-ajak gue? Gue suka nonton horor juga, kok.”

“Apa? Hah ... eh, iya. Kapan-kapan, ya.”

“Eh lo pernah ngalamin kereta ekonomi nggak, sih?”

“Yang naik-naik ke atap?” Aku menggeleng dan bergidik ngeri. “Cuma lihat di video-video. Itu apa nggak goyang-goyang, ya, pas di atas? Di dalam gini aja suka limbung gitu.”

“Gue masih SD kayaknya waktu itu. Nggak pernah naik, cuman sering lihat aja orang-orang naik ke atap kereta ... eh bentar, Sena telepon. Ngapain nih anak?” Siddhi segera menjawab panggilan di ponselnya. “Oi. Yang mana? Belum, tadi baru cek video yang pertama. Serius lo? Waduh. Yaudah ntar gue cek kalau udah sampe rumah. Gue masih di KRL. Iya, oke. Sip. Yo.”

Aku menatap Siddhi penasaran. Menilik potongan obrolannya, ini berkaitan dengan tugas kami.

“Sena bilang video kedua yang di depan pasar itu agak buram,” terang Siddhi, tahu aku penasaran.

“Yah ... terus gimana, dong?”

“Ntar gue lihat dulu. Kalau bisa dibenerin ya gue dibenerin, kalau nggak ... *take* lagi.”

Aku manggut-manggut. Kadang aku penasaran ... Siddhi ini yang nggak bisa apa, ya? Mulai dari akademik yang sempurna, aktif di banyak kegiatan, jago orasi, ngerti mesin (ingat yang di telepon tadi?), jago *wall climbing*, sampai ngedit video juga bisa. Kalau mengutip kata-kata Jovi, “mak- bapaknya pasti bangga”.

Pertanyaanku batal kulontarkan saat ada suara notifikasi *chat* masuk ke ponsel kami secara bersamaan. Aku sudah menduga bahwa itu *chat* di grup kelompok. Benar saja, ternyata Sena, yang mengirim *chat* ke grup.

Sena:

*Lo bukannya bawa mobil @siddhi?
Gue lihat Terrano merah elo di
parkiran kafe tadi Ngapain naik
KRL?*

-Bersambung-

DIRECT MESSAGE! – Marissa Lukita vs @nonabucin

"Namun, baru saja aku sedikit lega, terdengar suara gerutuan di sekitarku. Tubuhku sempat terdorong sedikit. Dan saat aku menoleh, aku malah mendapati Siddhi berusaha menerobos orang-orang yang berdiri dan tiba-tiba saja dia sudah kembali berdiri di depanku. Wajahnya memerah, dan ekspresinya sedikit panik."

Awkward momment berlangsung sejak sepuluh menit yang lalu. Tepatnya setelah kami sama-sama membaca *chat* dari Sena di grup WA. Aku sedikit menyesal karena terlalu buru-buru mengecek *chat* tersebut. Harusnya aku pura-pura nggak baca saja. Namun, gimana ceritanya pura-pura nggak baca saat Siddhi berdiri tepat di depanku dan tahu pasti aku sudah membukanya?

Siddhi sendiri nggak bilang apa-apa. Namun, dia juga nggak menjawab pertanyaan Sena di grup. Saat aku

memberanikan diri menatapnya, aku bisa melihat wajahnya sedikit memerah dan ekspresinya salah tingkah. Aku baru pertama kali melihatnya berekspresi seperti ini. Setelahnya, cowok itu terlihat sibuk berkutat dengan ponselnya. Aku sendiri terlalu takut untuk bertanya atau mengatakan apa pun.

Apa iya Siddhi sebenarnya membawa mobil? Aku nggak sempat memperhatikan parkirannya kafe tadi sih, tetapi aku memang mengira Siddhi selalu bawa mobil ke mana-mana. Jadi, kenapa? Kenapa Siddhi malah pulang naik KRL bersamaku? Apa itu artinya dia meninggalkan mobilnya di sana? Apa mobilnya mogok? Apa? Apa alasannya?

Well ... mungkin Siddhi sedang ingin menikmati perjalanan dengan KRL, mungkin mobilnya memang mogok, mungkin Siddhi janji sama temannya di stasiun kereta, atau mungkin Siddhi memang kurang kerjaan. Sialan! Apa yang sebenarnya terjadi?

Oh! Aku tahu! Saat ngobrol di telepon tadi bukankah Siddhi berjanji akan mengecek mobil entah siapa--tapi aku yakin itu si cewek *korean style*--itu dan membawanya ke bengkel. Mungkin karena itulah Siddhi sengaja meninggalkan mobilnya di Kota Tua. Untuk apa? Tentu saja untuk ... mana aku tahu, sialan?!

Lelah dengan isi pikiranku sendiri, aku berdeham.

“Lo turun mana, Sid?” tanyaku, seolah nggak terjadi keanehan apa pun.

“Apa?” Siddhi mengangkat pandang dari ponselnya.
“Oh, gue turun ...pasar minggu.”

“Oh, berarti lo turun duluan, ya.”
“Iya.”

Tepat saat itu, petugas mengumumkan bahwa sesaat lagi kereta akan memasuki stasiun Pasar Minggu, dan meminta para penumpang yang hendak turun untuk mempersiapkan diri.

“Eh, udah mau pasming, ternyata. Cepet juga,” kataku *awkward*.
“Ah, iya. Bener. Cepet.”

Nggak menunggu lama, kereta pun melambat dan memasuki stasiun Pasar Minggu.

“*Tiati* ya, Sid. Makasih,” kataku sembari melambaikan tangan, sementara Siddhi berjalan mendekati pintu keluar yang ada di sisi sebelah kanan.

Refleks aku menghela napas lega. Kuusap rambutku dengan sedikit frustrasi. AC KRL sangat dingin, bisa-bisanya aku malah keringetan? Apa aku nggak enak badan? Masalah lainnya, aku deg-degan! Aku sebal karena otakku nggak mau berhenti berspekulasi.

Namun, baru saja aku sedikit lega, terdengar suara gerutuan di sekitarku. Tubuhku sempat terdorong sedikit. Dan saat aku menoleh, aku malah mendapati Siddhi berusaha menerobos orang-orang yang berdiri dan tiba-tiba saja dia sudah kembali berdiri di depanku. Wajahnya memerah, dan ekspresinya sedikit panik.

“Sa--”

“Lah, kok—”

“--boleh gue anterin lo sampai kos-kosan?” tanyanya cepat.

Oke, mari kita rekap hal-hal aneh yang terjadi hari ini.

Pertama, Siddhi bawa mobil tapi dia meninggalkan mobilnya di Kota Tua dan malah pulang bersamaku naik KRL. Kedua, Siddhi bilang mau turun di Stasiun Pasar Minggu, tapi batal turun dan malah masuk lagi. Keempat, Siddhi bertanya apakah dia boleh mengantarkanku pulang sampai kos-kosan. Keempat, Siddhi berjalan di sampingku, menemaniku menyusuri jalanan gang dari stasiun menuju kos-kosanku. Kelima, jalanan gang ini sedang ramai dengan pejalan kaki dan juga pengendara mobil dan motor, sehingga Siddhi berjalan rapat di sisi kananku.

Hari apa sih ini? Kenapa *scene* yang kujalani hari ini terlalu dramatikal dan sinetronis?

Sekarang aku bingung bagaimana menghadapi sikap Siddhi yang aneh ini. Situasi terlalu *awkward*. Aku ingin memecah kebisuan yang terjadi sejak stasiun Pasar Minggu, tetapi aku nggak tahu apa yang harus dikatakan. Haruskah aku bertanya kenapa dia melakukan keanehan-keanehan itu? Tapi bagaimana kalau aku terlalu ge-er dan Siddhi merasa tindakannya nggak aneh dan wajar saja? Bukankah itu akan membuatku terlihat baperan?

Come on, Issa, berpikirlah. Masa sih otak 2,8-ku nggak bisa mencari sebuah jalan keluar? Sudahlah bodoh soal akademik, masa soal beginian juga aku

nggak bisa berpikir jernih?

“Pasti lo bingung, ya?”

“Hah?” Aku terkejut, karena tiba-tiba Siddhi membuka suara. Saat akumenoleh kepadanya, cowok itu tersenyum tipis.

“Di situ,” Siddhi menunjuk pelipisku. “pasti lo lagi menyusun hipotesis- hipotesis soal sikap gue hari ini. Lo pasti bertanya-tanya, ngapain Siddhi naik KRL, ngapain Siddhi nganterin balik. Kok Siddhi aneh banget hari ini. Ya nggak?”

KOK TAUUU?

“Ih, enggak, ya!” bantahku. “Nggak aneh-aneh banget, kok. Tadi kan lo bilang kadang nganggur. Yaa ... mungkin sekarang lo lagi nganggur, alias kurang kerjaan. Makanya cari-cari kegiatan.”

Siddhi tertawa kecil. “Ya, anggap aja begitulah.”

“Eh, Sid, denger-denger lo lagi naksir seseorang.” Aku buru-buru mengubah topik. Pembicaraan ini nggak baik untuk kesehatan jantungku. “Lo lagi gencar PDKT, kan? Gimana progresnya? Bagus? Dengar-dengar, cewek itu nggak suka coklat? Udah

coba lo kasih bunga?”

“Lo dengar dari siapa, Sa?” Siddhi balas bertanya.

“Dengar dari ... ee ... anak-anak. Biasalah, soal gosip, mereka kan gercep abis.”

Anehnya, Siddhi malah tertawa. Sial, apa yang lucu? Apakah aku salah bicara? Apa aku melakukan ketololan di depan Siddhi yang selama ini kuhindari?

“Anak-anak mana maksud lo?” Siddhi bertanya lagi, setelah capek tertawa. “Anak-anak ... yaa Sari ... Vita ... Feby ... siapa lagi?”

“Yang tahu soal cerita itu cuma Nona Bucin. Lo tahu, nggak? Akun Twitter galau-galauan yang viral itu.”

“Oh gitu ... eh!”

Aku menoleh dengan perasaan horor. Apalagi Siddhi memasang senyum tipis yang nggak kalah menyeramkan. Mati aku.

“Halo, Nona Bucin,” katanya riang.

Susah payah aku mengatasi *shock* yang kurasakan. Nggak! Aku nggak boleh kelihatan terkejut apalagi panik. Aku nggak boleh terpancing. Bisa jadi Siddhi

hanya tebak-tebak berhadiah.

“Maksudnya, Sid? Lo ngira gue Nona Bucin?”

Siddhi mengangkat alis. “Iya, kan?”

Aku memasang tawa palsu. “Kocak lo. Gue aja baru dengar akun itu.”

“Masa? Tapi, nggak mungkin salah, sih. Karena cerita cinta itu sengaja gue karang buat gue curhatin ke Nona Bucin. Jadi, nggak ada orang lain yang tahu, karena cerita itu nggak ada sebelumnya.”

Kali ini bibirku terkunci. Benar-benar mati aku. Kemarahan untuk diri sendiri menyeruak dalam hatiku. Bisa-bisanya aku terpeleset dan membuka kedokku sendiri. Bodoh sekali, Issa. Pantasan semua aplikasi beasiswa prestasiku gagal. Nyatanya aku memang nggak pintar.

“Hey, santai aja. Sebenarnya gue udah tahun kalau Marissa Lukita adalah sosok di balik Nona Bucin.”

Kata-kata Siddhi sukses membuat alisku menukik naik.

“Maksud lo?” tanyaku bingung.

“Iya, gue udah punya dugaan. Jadi, gue sengaja nge-

DM Nona Bucin buat mastiin aja. Kenapa gue mintanya curhat suara, ya karena gue pengen dengar suara lo.” Siddhi tertawa. “Ternyata lo pake pengubah suara. Kok gue nggak kepikiran.”

“Ta—tapi ... lo tahu dari mana?” tanyaku bingung.

“Lo ingat waktu lo nabrak Pak Wilson di gedung Y kapan itu?” Siddhi bertanya. “Gue ngambilin HP lo, dan itu *dashboard* Twitter lo lagi kebuka. Ada dua akun di sana. Nona Bucin dan Issalukita.”

Demi apa, sih? Itu kan kejadiannya sudah lama. Berarti Siddhi juga sudah lama tahu tentang akun alterku yang viral itu, dong?

Bingung harus bagaimana, karena nggak ada celah untuk mengelak dari analisa Siddhi, aku hanya garuk-garuk kepala.

“Gue nggak akan bilang siapa-siapa, tenang,” tukas Siddhi sambil nyengir.

Aku menghela napas lagi. Bisakah aku mempercayainya? Hah! Bukankah hidupku sungguh ironis? Aku menciptakan akun @NonaBucin untuk mengungkapkan perasaan terpendamku pada Siddhi tanpa ketahuan. Bisa-bisanya malah Siddhi jadi satu-

satunya orang yang tahu tentang identitas asli Nona Bucin? Apa hidup nggak bisa lebih lucu lagi?

“Well” aku garuk-garuk kepala lagi. “Kalau begitu, yah ... makasih, ya. Tolong jangan dibocorin info penting ini. Akun Nona Bucin itu *safe place* gue buat ngegalau tanpa takut diketawain temen-temen. Kalau akun Issalukita, yah ... itu akun penuh pencitraan.”

Siddhi mengangguk dengan ekspresi setengah geli dan membuat gestur mengunci bibir dengan jarinya.

“Tapi kalau dipikir-pikir, lo niat banget ya, Sid? Sampe ngarang cerita cinta menyedihkan gitu buat ngecek,” aku tergelak, berusaha menghilangkan rasa tengsin di hatiku. “Sial, mana gue udah serius ikut mikirin dan ngasih- ngasih saran sok jago lagi. Pasti lo ketawain gue di belakang, ya?”

Siddhi ikut tertawa. “Dikit. Kayak gini aja ketawanya.”

“Sialan.”

“Maaf, ya, soalnya kalau gue tanya langsung apa lo Nona Bucin, pasti lolangsung kabur.”

“Berarti itu cerita soal coklat apalah-apalah itu, ngarang semua?”

Aku jadi kasihan pada Jovi yang sudah bersusah payah berpikir untuk menyusun pendapat yang super genius itu. Andai dia tahu Siddhi hanya mengarang, dia pasti merasa sudah buang-buang energi. Sebaiknya kuberi tahu nggak, ya? Kalau Jovi tahu, aku khawatir dia akan balas dendam kepada Siddhi sepulang dari Kanada nanti.

Aku juga kasihan pada diriku sendiri. Sudah galau sehari-hari, nggak fokus mengerjakan apa pun, grogi semakin menjadi-jadi setiap kali bertemu Siddhi, eh tahunya cuma halo. Nasibku begini amat sih.

“Sebenarnya nggak sepenuhnya ngarang,” jawab Siddhi, sedikit mengejutkan. “Gue bumbu-bumbui dikit, iya, tapi berangkat dari fakta. Emang ada cewek yang gue suka, dan dia susah banget didekati.”

“Oh, ya? Siapa tuh? Anak FK itu, ya?” tanyaku spontan. Ah, biar sajalah. Aku sudah mempermalukan diriku berkali-kali hari ini.

“Anak FK?” Siddhi mengerutkan dahi, lalu menggeleng. “Anak FK yang mana?”

Aku ikut-ikutan mengerutkan dahi. “Anak FK yang cantik banget itu. Yang *style*-nya ala-ala cewek

Korea gitu. Yang ... tadi lo teleponan sama dia, kan? Yang ngomongin soal mobil dan bengkel?”

“Yang tadi telepon ... ah!” Siddhi mendadak berhenti berjalan dan menghadapku sepenuhnya. Mau nggak mau, aku jadi ikut berhenti. “Maksud lo Saddia bukan?”

Saddia? Jangan-jangan

“Itu saudara kembar gue kali, Sa.”

Wut? Sejak kapan Siddhi punya saudara kembar? Bagaimana bisa aku nggak tahu kalau Siddhi punya saudara kembar? Bukankah aku segalanya tentang Siddhi? Pemuja rahasia macam apa aku ini, sampai hal krusial kayak gitu saja bisa luput?

“Emang nggak ada yang tahu, kok,” terang Siddhi sebelum aku bertanya. “Lagian FK sama kampus kita kan lumayan tuh jaraknya, jadi kami emang nggak banyak berinteraksi di kampus.”

“Oh begitu. Kembaran lo cantik banget, Sid,” komentarku *random*. Habisnya, aku bingung harus komentar bagaimana. Kalau cewek *Korean Style* itu kembaran Siddhi, berarti “Oh, gue tahu! Pasti cewek yang di IG

lo
it
u,
y
a
?
”
“
Y
a
n
g
di
I
G
?
”

Aku mengangguk cepat. “Yang *selfie* sama lo di mobil. Yang rambutnyakeriting.”

“Oh” Siddhi tertawa lagi. Lah, apanya yang lucu, sih? “Bukan. Yang itu namanya Shiria. Kakak gue. Cantik, ya? Sayang orangnya udah nggak ada.”

Selama beberapa detik aku hanya membisu. Otakku benar-benar buntu, nggak bisa memikirkan satu respons pun yang pantas untuk dikatakan. Namun, Siddhi sepertinya juga nggak terlalu mengharapkan

respons. Dia lantas mengeluarkan ponsel, dan mencari-cari sesuatu di sana. Selanjutnya, Siddhi menyodorkan ponselnya kepadanya.

“Ini,” katanya, memperlihatkan foto keluarganya.

Ada enam orang di foto itu. Dua orang setengah baya yang pastinya adalah orangtua Siddhi, seorang pria yang usianya sekitar akhir 20-an atau awal 30-an, cewek cantik berambut keriting, serta Siddhi dan Sadia yang terlihat lebih muda. Kalau dilihat-lihat, Siddhi dan Sadia memang mirip, meski nggak persis sama.

“Bokap, Nyokap, Bang Syihan, Kak Shiria, gue, Saddia,” terang Siddhi satu per satu. “Kami empat bersaudara. Sekarang tinggal tiga.”

“Kenapa?” tanyaku. “Kalau boleh tahu,” tambahku buru-buru.

“Kak Shiria? Sakit. Kanker kelenjar getah bening. Foto *selfie* yang di IG itu adalah masa-masa sehatnya yang terakhir. Kak Shiria meninggal tiga tahun lalu, pas banget gue masuk kuliah.”

Aku menelan ludah dengan susah payah. “Sori, Sid. Gue nggak tahu.”

“Hey, kenapa sori? Justru karena lo nggak tahu, makanya gue kasih tahu, biar tahu” balas Siddhi sembari tertawa.

“Umm ... keluarga lo ... emang bening-bening dari sananya ya, Sid. Sebuah ancaman untuk perusahaan *skincare* dan salon kecantikan.”

Astaga. Komentar macam apa itu, Issa?!

Untung saja Siddhi tertawa. “Itu emang anugerah yang harus disyukuri.”

Percaya diri sekali dia? Untung saja itu memang fakta. “Terus siapa, dong?” tanyaku.

“Apanya?” Siddhi balas bertanya.

“Cewek yang lo suka. Gue kenal nggak?”

“Kenal banget,” jawab Siddhi cepat.

“Siapa? Kali aja gue bisa bantu. Sari? Vita? Rosa? Jovi?”

“Elo, Nona Bucin. Issa. Marissa Lukita.” Siddhi mengerutkan dahi. “Aneh juga lo masih nanya.”

-Bersabung-

DIRECT MESSAGE! – SweetestWalk (END)

“Ini benar-benar perjalanan pulang ke kosan yang paling indah. Bahkan jika ini hanya adegan di mimpi haluku semata, aku nggak peduli. Nggak hari ini.”

Hari ini kusadari bahwa Siddhi itu mirip dengan alatkejut jantung. Sudah berapa kali coba dia membuatku terkejut? Sudah berapa kali dia membuatku aritmia karena detak jantungku yang kacau balau?

Hari ini hari apa sih? Dan sudah berapa kali aku menanyakan hal itu? “Gu—gue?” tanyaku terbata-bata.

Siddhi mengangguk. “Udah lama sebenarnya. Tapi berkat saran dari Nona Bucin, gue beranian diri untuk lebih agresif belakangan ini. Kan Nona Bucin bilang, harus ada yang bergerak kalau mau kisah cintanya berkembang.”

Aku menatap Siddhi dengan ekspresi nggak percaya.

Lalu diam-diam aku mencubit kulit punggung tanganku, untuk memastikan ini nyata atau salah satu adegan di mimpi haluku yang terlalu indah. Sakit, sih, tapi bagaimana jika aku di alam mimpi juga belajar cara memastikan realitas versus mimpi seperti ini?

Aku pun tertawa. “Mau nge-*prank* gue, ya, lo?”

Namun, Siddhi sama sekali nggak tertawa. Dia malah menoleh, menatapku dalam-dalam dengan langkah melambat. Perlahan-lahan tawaku memudar.

“I—tu serius?”

Siddhi mengangguk cepat. Ya Tuhan! Kalau ini semua ternyata mimpi, aku nggak bakal tahu lagi harus gimana.

“Kenapa?” tanyaku lirih.

“Kenapa?” Siddhi mengulang pertanyaanku dengan kening berkerut. “Nggak tahu juga. Awalnya gue senang aja kalau lihat lo tanding catur. Iya, pas lo konsentrasi mikir strategi gitu. *Cute* aja dilihatnya. Lo pasti nggak *ngeh* sih, tapi gue sering nyelinap di klub catur pas lo tanding.”

Jelas nggak *ngeh*. Mana mungkinlah aku bisa

memperhatikan hal lain saat aku harus memikirkan strategi agar rajaku aman. Di dunia ini, hanya ada dua momen di mana aku nggak kepikiran Siddhi sama sekali. Saat nonton film horor dan saat main catur.

“Di luar catur, kadang gue nguping obrolan lo sama Sari dan yang lain, dan itu bikin gue ketawa. Lama kelamaan, gue jadi ketagihan. Jadi kecarian. Kadang konyol juga karena tanpa sadar gue bisa fokus aja merhatiin lo lama-lama, lihatin ekspresi-ekspresi lo. Waduh, kok jadi *sounds creepy*, ya? Enggak, enggak. Gue nggak bermaksud jadi *stalker*.”

Lagi-lagi aku menatap Siddhi dengan sangsi. Jika Siddhi hanya bercanda, dia bisa berakting dengan sangat baik.

“Ya gue ... suka aja. Jangan tanya apa alasannya, karena gue juga nggak tahu. Apalagi setelah apa yang lo lakukan di kelompok kemarin.”

“Maksudnya yang gue ngamuk-ngamuk lebay itu?”

“Lebay? *Nope*, itu bukan lebay. Kadang kita harus tega ngungkapin hal yang benar, walau itu berisiko tinggi. Berisiko bikin orang lain kesal dan nggak senang. *You did it very well*. Ya kayak yang lo bilang di *chat*.

Sekalinya gue iyain, mereka bakal kayak gitu terus. Gue harus banyak belajar dari lo.”

Kuselipkan rambutku ke balik telinga. Mendadak udara jadi gerah. “Bisa aja lo, Sid. Jadi terbang, kan, gue.”

“Kan udah gue bilang, lo keren. Sayangnya, gue jadi agak-agak cupu. Soalnya, lo itu membingungkan, tahu.”

“Mem ... apa?”

“Membingungkan. Lo ingat apa yang gue curhatin waktu itu? Yup, kadang gue ngerasa lo itu benci sama gue. Lo sering mendadak diam kalau gue muncul. Seringnya malah kabur.” Siddhi garuk-garuk kepala. “Pernah kan waktu itu gue coba gabung ke meja kalian di kantin? Eh lo jadi diam dan fokus banget makan bakmi, padahal sebelumnya lagi seru nyeritain soal film horor. Gue jadi mikir, aduh, gue pernah bikin salah apa, ya?”

“Itu ... ah,” aku jadi ikut garuk-garuk kepala. Andai Siddhi tahu aku melakukan itu karena aku grogi berada di dekatnya. Andai dia tahu aku memilih tutup mulut karena aku takut mengatakan hal-hal tolol yang membuatnya ilfil. “Gue nggak benci lo, kok, Sid. Gue

cuma ... bingung. Gue nggak tahu gimana—”

“Iya, gue tahu, Issa,” potong Siddhi sambil tersenyum. “Kan makanya gue bilang lo itu membingungkan. Yah ... untung gue ketemu Nona Bucin. Meski curhatnya setengah ngarang, tapi ngobrol sama Nona Bucin ngasih gue *insight* untuk coba cari persepsi alternatif, karena pola pikir satu orang dengan yang lain itu beda. Kita mikirnya begini, orang mikirnya begitu.”

“Jangan sebut-sebut Nona Bucin mulu, ah! Malu gue,” keluhku. “Gila, ya, seumurannya ini gue masih galau-galau nggak jelas gitu.”

“Eh, kenapa malu? Itu kan hal yang positif. Jangan lihat galaunya, walaupun kalau dipikir-pikir, galau itu nggak kenal usia. Semua orang punya masalah dan bisa sedih, kan? Lihat poin di mana lo bisa jadi teman banyak orang yang butuh teman curhat tapi nggak tahu mau cerita ke siapa. Lo mewakili apa yang nggak bisa mereka ungkapkan. Kayak yang lo bilang ngamuk lebay itu. Jujur, gue pengen ngomong itu entah sejak kapan, tapi gue nggak bisa. Ini mungkin sepele di mata orang lain, tapi buat mereka-mereka yang butuh, ini sangat amat membantu.”

Aku tersenyum. Selama ini aku melakukan hal-hal itu

karena dampaknya baik untukku. Namun, aku baru tahu bahwa orang lain mungkin juga terbantu dengan kehadiran Nona Bucin.

“*Anjiir ... kok gue jadi ceramah gini?*” Siddhi tertawa. “Intinya, nggak usah peduli apa kata *haters*. Lihat sisi positifnya aja. Bahkan gara-gara Nona Bucin gue jadi berani ambil satu langkah ekstrem buat ”

Mendadak Siddhi menghentikan kata-katanya. Aku menoleh untuk menatapnya, dan di keremangan lampu jalan gang, wajah Siddhi kembali memerah seperti saat membaca *chat* Sena di kereta tadi.

“Hal ekstrem?” ulangku.

“Umm ” Siddhi menggaruk belakang kepalanya. “Bisa lo lupain aja bagian itu?” tanyanya dengan nada memelas. “Anggap aja gue nggak bilang apa- apa.”

Mataku melebar. “Yee ... mana bisa?! Apa, sih? Hal ekstrem apa yang lo lakukan?”

“Nggak seekstrem itu. Lebay doang gue.” “Ya udah, sih, coba bilang apaan.”

Siddhi menghela napas panjang. “Nona Bucin pernah ngetweet semacam *‘mengaku suka tapi nggak ada usaha, itu sama kayak pengen kaya tapi nggak mau kerja. Mimpi aja terus!’*. Inget nggak?”

Aku mengangguk. “Terus, hubungannya sama lo dan hal ekstrem?”

“Yang pas pembagian kelompok film dokumenter itu ... aslinya gue kelompok empat.”

“Hah? Gimana?”

Siddhi masih garuk-garuk kepala. “Iya, sebelumnya kan gue duduk di pojok. Kalau gue tetap di sana, gue dapat nomor empat.”

“Oh ... terus?”

“Terus gue minta tukar kursi sama Dodit, biar nomor kita sama. Untungnya Dodit gampang dirayu pake sebungkus rokok, dan untungnya hitungan gue bener.” Siddhi tertawa. “Receh, kan? Iya, receh banget gue emang. Cuman ... mengingat selama ini gue nggak punya nyali, itu termasuk langkah yang nekat buat gue pribadi. Gue ngerasa kalau gue harus melakukan sesuatu, sekecil apa pun itu.”

Ah, aku ingat Siddhi memang sempat pindah tempat duduk. Pasti dia bergerak begitu Pak Andreas memulai hitungan. Kok bisa dia berhitung secepat itu untuk memastikan kami mendapatkan nomor yang sama? Yah

... kenapa aku heran? Siddhi dan otaknya yang genius, tentu itu bukan hal yang sulit untuk dilakukan.

“Tapi gue senang karena akhirnya bisa punya alasan buat sering-sering ngobrol sama lo. Yaa ... walaupun kebanyakan kita cuma ngomongin soal kereta api, ruas jalan, dan sejarah transportasi.”

Aku ingin mengatakan bahwa aku juga merasakan hal yang sama. Setelah tiga tahun, akhirnya aku bisa ngobrol panjang dan santai dengan Siddhi, itu semacam *dream comes true*. Hanya saja, aku nggak punya nyali mengakui itu. Aku masih nggak tahu akan ke mana semua ini nanti. Masih mending kalau ternyata ini hanya mimpi. Aku lebih takut bila ternyata Siddhi hanya bercanda, lalu ada seseorang yang datang membawa kamera dan bilang bahwa aku kena *prank* untuk konten YouTube Siddhi.

Suara klakson membuyarkan pikiranku. Siddhi, dengan pelan menarik tanganku untuk menepi. Sebuah mobil merah melintas di sebelah kami. Setelahnya, Siddhi berpindah tempat di sisi kananku.

“Tadi lo beneran bawa mobil, Sid?” tanyaku, tiba-tiba teringat *chat* Sena.

Siddhi nggak segera menjawab. Karena itu, aku menoleh untuk menatapnya. Namun, karena penerangan jalanan gang yang minim aku nggak bisa membaca ekspresinya dengan jelas.

“Iya,” jawabnya kemudian, dengan nada lirih dan sedikit salting. “Jangan diketawain.”

Bukan diketawain, aku malah nggak paham. “Terus gimana dong? Nggak apa-apa gitu mobilnya ditinggalin?”

“Ya habis ini gue balik ke sana buat ambil mobilnya.”

Aku melongo sebentar. Cara Siddhi mengatakannya seolah-olah sama sederhananya dengan mengatakan kalau lapar ya makan. Padahal dia harus naik KRL selama 1,5 jam lagi untuk kembali ke kafe itu.

“Ngapain sih, Sid? Ada-ada aja lo tuh. Ini juga salah satu bentuk nyusahin diri sendiri. Ya, nggak?” gerutuku.

“Soalnya kalau gue anterin pake mobil, lo pasti nolak dengan berbagai alasan.”

Ya iya juga sih.

“Lo kan belakangan ini anti banget berduaan sama gue lama-lama. Kenapa, sih? Pasti gue bikin salah, tapi gue nggak ingat.”

“Nggak kok, lo nggak salah apa-apa.”

“Bohong.”

“Gue kan tahunya lo lagi PDKT sama cewek, Sid. Ya gue nggak mau jadi masalah aja.”

Masalah untuk diriku sendiri, maksudnya. Bukan masalah untuk Siddhi.

Siddhi nggak menjawab. Kami berbelok menuju gang yang lebih kecil, yang hanya muat untuk satu mobil. Dulu saat mengantarku sepulang surveilokasi, Siddhi sempat keringat dingin karena takut ada mobil dari arah berlawanan. Mana mobil Siddhi kan cukup besar. Padahal sebelumnya aku sudah bilang bahwa gangnya sempit dan aku bisa lanjut jalan kaki sendiri.

“Seenggaknya malam ini gue nggak keringat dingin lagi,” celetuk Siddhi, yang sepertinya juga teringat kejadian itu.

Aku hanya meresponsnya dengan tawa.

Terlepas dari apakah ini mimpi atau bukan, apakah ini *prank* atau bukan, atau bagaimana semuanya akan berakhir, harus kuakui bahwa ini adalah perjalanan pulang dari stasiun ke kos-kosan termanis yang pernah kujalani. Mengetahui bahwa cintaku ternyata nggak terlalu bertepuk sebelah tangan, atau bahkan sekadar mengetahui bahwa sosok yang kusukai bertahun-tahun juga memperhatikanku, rasanya seperti plot drama Korea yang terlalu indah untuk jadi kenyataan.

Sayangnya, yang indah-indah memang nggak berlangsung selamanya.

Jarak antara stasiun dan kos-kosanku sebenarnya cukup jauh. Biasanya aku butuh waktu 15-20 menit untuk jalan kaki. Mungkin karena aku bersama Siddhi dan kami ngobrol sepanjang jalan, perjalanan itu jadi nggak terasa. Tiba-tiba saja kami sudah berdiri di depan gerbang kos-kosanku yang masih terbuka lebar. Banyak anak kos masih keluar masuk, dan beberapa menyapaku atau Siddhi.

“Well ...” Aku garuk-garuk kepala, sedikit bingung harus bagaimana. Aku ingin menawarinya mampir, tetapi takut dia buru-buru, mengingat dia

meninggalkan mobilnya nun jauh di sana. “Makasih banyak, ya, udah repot-repot dianterin. Sampai ninggalin mobil segala. Gue nggak ... pokoknya makasih banget, Sid. Hati-hati, ya, balik ke Jakarta Kota dan ... oh, ya! Soal tugas, gue nggak paham soal *editing* video, tapi kalau adayang bisa gue bantu, bilang aja. Oke?”

Aku berdadah-dadah pada Siddhi, tetapi dia malah menatapku dengan ekspresi sedikit bingung.

“Gue masuk dul—”

“Eh! Sa! Bentar-bentar,” tahan Siddhi. Ekspresi bingung di wajahnya semakin menjadi-jadi. “Ini sampe sini aja? Serius lo?” Siddhi tertawa *awkward*. “Setelah semuanya? Setelah pengakuan gue yang tadi?”

Aku jadi ikutan bingung. “Umm ... lo ... mau mampir dulu?”

Siddhi menggeleng cepat. “Nggak usah mampir, gue kan harus buru-buru ambil mobil, keburu diderek nanti. Tapi soal yang tadi itu ... gimana?”

Gimana ... ya gimana? Aku juga bingung. Maksudnya Siddhi ini nanya apa, sih? Dari tadi kan dia hanya

menceritakan ini dan itu tanpa ada pertanyaan spesifik. Bagian mana yang harus kujawab? Kalau aku bilang perasaan kamisama dan aku mau jadi pacarnya, apa nggak terlalu visioner? Siddhi saja nggak bertanya apakah aku mau jadi pacarnya atau nggak.

Mungkin ekspresi bingungku terlalu kentara, Siddhi jadi maklum. Dia majuselangkah mendekat.

“Cowok yang di kafe tadi siapa kalau boleh tahu?” tanyanya.

“Oh, itu Rasyid. Bukan siapa-siapa. Cuma mantan gue zaman SMA. Udah nggak pernah ketemu sejak kelulusan.”

“Lo masih ada perasaan sama dia?”

“Hah? Ya enggaklah. Udah lama banget. Kami udah sepakat untuk *move on*, dan ... yah gitulah. Udah bener-bener biasa aja.”

Siddhi tersenyum lagi. “Syukurlah. Berarti sekarang ... lo nggak punya pacar, kan?”

Aku menggeleng.

“Nggak lagi dekat sama seseorang?” Aku menggeleng lagi.

Senyum Siddhi semakin melebar. “Nggak ada seseorang yang lo suka?”

Aku menelan ludah. “Ada.”

Sontak senyum Siddhi memudar. “Serius lo?”

Aku mengangguk.

Siddhi terdiam sebentar, lalu terlihat memaksakan diri untuk tersenyum. “Siapa?”

Kali ini aku ikut tersenyum. Nah, kalau begini kan pertanyaannya jelas. “Yaelo, Sid. Siapa lagi?”

Lagi-lagi Siddhi terdiam, matanya masih menatapku lekat dengan kepala yang sedikit dirimmingkan, seolah dia nggak yakin dengan apa yang dia dengar. Baru beberapa detik kemudian dia tersadar dan nampak lega. Senyumnya kembali melebar dan otomatis menular.

“Jadi?” Aku bertanya, ikut-ikutan tersenyum lebar.

“Jadi?” Siddhi balas bertanya.

Aku tergelak. “Iya, Sid, iya. Apa pun pertanyaan lo, jawabannya iya. Sekarang lo harus ambil mobil. Sana buruan!”

“Oh, iya bener! Mobil!” Siddhi menepuk dahinya. “Oke, gue ambil mobil dulu ya, Non. Doain mobil gue belum diderek. Nanti gue telepon, ya?”

Aku mengangguk, sementara Siddhi memperbaiki cangkongan ranselnya di bahu kanan, melambaikan tangan, lantas berjalan cepat meninggalkan halaman kos-kosanku. Namun, baru sekitar enam atau tujuh langkah berjalan, cowok itu berhenti dan berlari kecil kembali ke hadapanku. Aku menatapnya dengan bingung. Apa ada yang ketinggalan?

“Sa,” panggilnya sembari mengulurkan tangannya. “Boleh pegang tangan gue? Biar gue yakin ini beneran.”

“Boleh,” jawabku, sembari menggenggam tangannya. Hangat dari tangan Siddhi menyebar sampai ke hatiku. Mimpiku menjadi kenyataan secara nggak tanggung-tanggung. Setelah tiga tahun hanya bisa membayangkannya, tangan Siddhi yang besar terasa memenuhi sela-sela jariku dengan cara yang tepat. Menyenangkan.

“Peluk?” tawar Siddhi.

“Ngelunjak, ya!” Aku melotot, pura-pura marah.

Siddhi tertawa dan mengangguk-angguk paham. Namun, saat cowok itu hendak melepaskan tangannya, aku justru mendekatkan diri dan memeluknya. Siddhi yang awalnya kaget, segera balas memelukku. Namun, aku buru-buru melepaskannya. Setengah takut jadi tontonan orang lewat, setengahnya lagi takut keterusan.

“Sampai ketemu besok, Marissa,” pamit Siddhi sambil mengusap rambutku lembut.

Aku mengangguk, dan kali ini Siddhi berlari kembali menyusuri gang yang tadi kami lewati. Mungkin dia beneran takut mobilnya diderek oleh petugas.

Sementara aku masih berdiri di tempat yang sama, menatap punggungnya yang kian menjauh. Ini benar-benar perjalanan pulang ke kosan yang paling indah. Untung saja ada @nonabucin. Berkat dia, kisah cintaku akhirnya berkembang juga. Bahkan jika ini hanya adegan di mimpi haluku semata, dan besok pagi aku terbangun dengan kecewa, aku nggak peduli. Kamu boleh dan berhak bahagia, Issa!

-Tamat-

DIRECT MESSAGE! - BONUS: Extra-Gula

Ini kaaaaan yang kalian minta? XD

Udah ceritanya sweet, minta bonus extra yang manis-manis pula. Awas kelebihan gula ;p

Btw, apakah mobil Siddhi masih ada pas diambil? Di sini ada jawabannya.

Lorong itu terlihat kusam dan sepi. Cat dindingnya sudah mengelupas di sana-sini. Lantainya pecah di banyak sisi, dan penerangan terbatas di lampu dinding lebih banyak yang mati daripada yang hidup. Kabut tipis yang menyeruak dari pintu-pintu yang terbuka. Suasananya menakutkan, tetapi anehnya hal itu nggak membuatnya ragu melangkah. Aku sedikit menyayangkan kenapa perempuan itu nekat masuk, padahal jelas-jelas nggak ada hal baik yang terlihat bakal muncul di gedung tua itu.

Latar musik membuat suasana semakin mencekam. Hanya kegelapan, keheningan ... dan sesosok perempuan bertiara muncul di ujung lorong Takada waktu mengelak. Perempuan bertiara itu melihatnya, dan seketika terbang mendekat dengan senyum seringai di bibirnya yang robek dari ujung telinga kanan hingga telinga kiri.

Jeritan membahana di seantero studio bioskop. Tanganku terasa kananku diremas kuat-kuat. Aku menoleh, lalu mendapati Siddhi memejamkan mata erat-erat dengan wajah pucat pasi. Tangannya yang satu lagi mencengkeram bungkus popcorn yang tinggal setengah. Caranya mengurangi rasa takut dengan menyibukkan diri makan ternyata nggak benar-benar ampuh.

Aku balas meremas tangannya, dan dengan tangan kiriku yang bebas, kutepuk-tepuk pundaknya. Siddhi membuka mata, menatapku, lalu bergerak canggung menegakkan posisi duduknya, melepaskan remasan tangannya, pura-pura nggak ada yang baru saja ketakutan setengah mati.

Namun, aku tahu dia ketakutan. Jadi, kuraih lagi tangannya, dan kugenggam erat. Sampai film berakhir, posisi kami tetap sama. Siddhi sudah berhenti berpura-pura nggak takut. Tangannya

menghangat, dingin, berkeringat, menghangat lagi, dan semuanya terasa di genggamanku. Begitu layar menampilkan tulisan “Tamat”, barulah Siddhi menghela napas panjang.

Ogah berdesak-desakan, kami menunggu penonton lain keluar terlebih dahulu sambil membereskan sampah camilan dan minuman yang kami bawa. Sejak nonton bersama Siddhi, aku juga jadi terbiasa membawa sampah makanan dan minuman dari studio dan membuangnya sendiri. Lumayan mengurangi tugas petugas kebersihan bioskop. Toh, itu sampah kami sendiri. *Berbuat baik nggak pernah ada salahnya*, begitu kata Siddhi.

“Lain kali nggak usah maksain diri ikut,” kataku. “Kasih jantungmu, Beb.”

Siddhi nggak menjawab. Tangannya sibuk memunguti popcorn yang berceceran, mungkin terlontar saat dia melonjak ketakutan.

“Tapi dulu kamu sering ngajakin aku nonton film horor, lho,” ledekku. “Gimana kalau aku mau, coba? Apa nggak langsung terjun bebas itu harga diri?”

Kali ini Siddhi berdecak sembari melempar tatapan

galak kepadaku, yang membuatku malah pengen ketawa. Aku ingat sekali Siddhi sering mengajakku nonton film horor yang sedang tayang. Alasannya tentu karena aku pecinta film horor. Dulu Siddhi bilang dia juga suka nonton horor, tetapi sekarang aku tahu itu hanya kebohongan untuk materi modus saja. Faktanya, Siddhi sama sekali nggak suka film horor. Anehnya, dia nggak pernah kapok menemaniku nonton film horor.

Di banyak film dan novel digambarkan bahwa cowok sering modus mengajak cewek nonton film horor, supaya ada alasan buat memeluk saat si cewek ketakutan. Yah ... modus-modus receh ala cowoklah. Nah, untuk Siddhi dan aku, justru berlaku yang sebaliknya. Siddhi nggak akan punya alasan untuk kok jagoan memeluk dan menenangkanku saat si hantu keluar, karena dia jauh lebih ketakutan daripada aku. Lebih masuk akal kalau aku yang modus ngajakin nonton film hantu supaya bisa memeluk Siddhi saat dia ketakutan.

“Kenapa sih kamu sukanya film horor? Aku kan jadi nggak bisa modus,” keluhnya dengan wajah yang nyata-nyata terlihat kecewa.

“Emang sengaja, biar aku nggak gampang kemakan

modus cowok kayak kamu,” jawabku ngasal.

Siddhi tertawa. Lantas dia meraih sampah minuman dan wadah popcorn dari tanganku dan membuangnya di tempat sampah yang ada di dekat pintu keluar.

“Hantunya tuh nggak seberapa seram, musiknya aja yang bikin kaget,” kilahnya setiap kali kami keluar dari studio bioskop setelah nonton horor. Kali ini dia juga mengatakan hal yang sama. “*Jumscare*-nya kebangetan. Bisa nggak sih film horor tanpa musik yang ngagetin gitu?”

“Ya kurang afdal dong. Kan itu yang bikin seru,” protesku. “Kan aku udah bilang, aku nonton sendiri nggak apa-apa. Ngapain sih selalu maksain diri?”

Siddhi mengedikkan bahu. “Nggak maksain juga. Mumpung aku lagi bisa aja, kan. Dan kamu juga pengen banget nonton film itu. Daripada nanti kamu nonton ditemenin cowok lain, bisa berabe.”

Aku tergelak. “Sungguh alasan yang logis. Sekarang capek, kan, kamu?”

Untuk seseorang yang nggak suka film horor seperti Siddhi, terus-terusan dihantui selama 90 menit pastilah melelahkan. Aku tahu kok rasanya, sama

seperti saat aku dipaksa nonton film dengan genre *gore* yang penuh darah. Keluar dari studio rasanya seperti habis kerja paksa selama seminggu. Energiku tersedot habis, dan tubuhku lemas seperti kekurangan gula.

“Yang penting sekarang cari yang manis-manis dulu,” kata Siddhi. “Es krim, mau? Ada es krim enak di lantai satu.”

Aku mengangguk dan kami beriringan keluar dari bioskop, menuju lantai satu mal, tempat es krim itu berada. Saat hendak turun melalui eskalator, kuraih tangan Siddhi dan menggenggamnya. Sontak Siddhi menoleh kepadaku dan tertawa.

“Padahal aku udah nggak takut lagi,” katanya, sembari mengeratkan genggamannya. “Eh, takut, deng. Takut kehilanganmu, Cintaaaa.”

Aku bergidik ngeri mendengar gombalan Siddhi yang norak tiada dua. Semoga nggak ada orang lain di sekitar kami yang mendengar kata-katanya barusan. Kasihan, bisa-bisa dia gumoh dadakan.

Setelah Siddhi mendapatkan obatnya (*read*: es krim rasa coklat), dia mengajakku mampir ke toko buku dulu sebelum kembali ke kampus. Katanya ada buku

yang ingin dia beli untuk bahan tambahan revisi skripsi.

Saat ini kami berada di semester akhir perkuliahan. Minggu lalu Siddhi susah prasidang skripsi, sedangkan aku baru minggu depan. Selain sibuk mengerjakan skripsi, baik aku dan Siddhi juga sedang magang. Siddhi magang di lembaga riset sejarah yang berhubungan langsung dengan pemerintah Leiden di Belanda. Sedangkan aku magang di sebuah kantor media yang khusus menerbitkan esai-esai dan artikel sejarah.

Hubungan kami memang masih seumur jagung. Baru tujuh bulan berlalu dari waktu kami jadian di depan kos sepulang mengambil gambar di stasiun Jakarta Kota itu. Namun, tujuh bulan ini sama sekali nggak mengecewakan. Tahu, kan, maksudku? Jarak sering melambungkan ekspektasi seseorang. Apalagi dalam kasusku di mana aku telah menjadi pengagum rahasia Siddhi selama bertahun-tahun. Sehingga ketika akhirnya sosok yang dikagumi bisa dijangkau, terkadang yang datang justru kecewa karena mendapati dia nggak sekeren yang dipikirkan sebelumnya.

Siddhi nggak demikian. Memang banyak hal darinya yang nggak sesuai ekspektasiku sebelumnya. Salah

satunya tentu fakta bahwa Siddhi penakut itu. Lalu, aku juga baru tahu bahwa Siddhi parah banget dalam hal manajemen keuangan. Dia sangat royal dan punya banyak teman. Alhasil, pengeluaran terbesarnya adalah untuk mentraktir orang. Ya aku tahu dia cukup berada (rumahnya saja di Menteng, kan?), tetapi itu kan bahaya juga untuk ke depannya. Makanya aku sering mengomel saat dia ingin membelikanku ini itu. Takutnya aku jadi keenakan dan keterusan, serta memberinya alasan untuk mengikatku.

Itu contoh yang serius. Contoh lainnya yang lebih sepele, Siddhi sering bersendawa keras-keras setelah makan. Siddhi juga sering meminta bantuanku untuk menyetir saat dia kecapekan atau ngantuk. Siddhi juga adalah cowok pada umumnya yang sering lupa waktu saat nobar bola bersama teman-temannya atau *push rank game online*. Kombinasi buruknya, Siddhi sering lupa mengecas HP. Sehingga ada kalanya membuatku emosi tinggi karena dia susah sekali dihubungi. Bukannya aku melarang Siddhi berkumpul dengan teman-temannya, tetapi aku kan jadi berpikir macam-macam kalau dia malam-malam bilang mau keluar, kemudian hilang kontak sama sekali.

Namun, di luar itu, Siddhi adalah orang yang selalu mengirimiku pesan setiap hari, meski sesederhana ucapan selamat pagi dan selamat tidur. Siddhi juga

rela menjemputku pukul 11 malam di bandara, saat aku baru pulang dari Banjarmasin untuk mengunjungi Papa dan Mama. Siddhi selalu *stand by* dan siap menjemput kapan pun aku kemalamam di jalan. Siddhi rela menemaniku nonton film horor meski dia sendiri penakut. Siddhi juga nggak pernah mempermasalahkan apa pun yang kupakai, karena selalu kata “cantik” yang dia ucapkan saat kami bertemu. Siddhi yang menghiburku saat proposal skripsiku ditolak mentah-mentah oleh

Pak Wilson. Siddhi juga yang membantuku menyusun ulang dari awal, dan menemaniku keliling-keliling Jakarta untuk mencari data. Dan tentu saja, Siddhi yang selalu bilang “*you did it very well, baby*” meski aku kalah main catur atau IPK-ku nggak beranjak dari angka 2,8 sekalipun.

“Sa, kayaknya buku ini bisa jadi tambahan bahan skripsi kamu, nih.”

Dan Siddhi selalu paham hal-hal kecil tentang diriku yang aku sendirisering luput, seperti ini. Katakan aku berlebihan, tetapi itu bukti bahwa Siddhi cukup peduli padaku.

Intinya, aku sama sekali nggak menyesali waktu tiga tahun yang kuhabiskan untuk mencintainya diam-

diam. Siddhi banyak kekurangan, tetapi dia juga kaya kelebihan. Lagi pula, semua manusia memang begitu, kan? Aku hanya berharap, Siddhi juga berpikir demikian tentangku.

“Nggak ada yang lebih tebal apa?” keluhku melihat buku bersampul biruitu.

“Mana tebal? Cuma 200-an halaman kayaknya ini.”

“Nggak ada yang 30 halaman aja gitu?”

“Ada, tapi majalah otomotif. Mau?” Siddhi berdecak sebal, sembari melipir lagi ke rak buku-buku sejarah, sementara aku nyengir lebar. Kenapa dia nggak menawarkan diri untuk membaca bukunya dan membuatkan resume 30 halaman untukku? Ha. Sekarang aku terdengar seperti orang-orang menyebalkan yang selalu memanfaatkan dan mengandalkan kegeniusan Siddhi.

Jelas aku nggak serius memikirkan hal itu. Aku juga nggak bilang apa-apa pada Siddhi. Namun, ketika tengah mengantre di kasir, aku melihat Siddhi membawa buku biru itu juga.

“Eh, yang itu kenapa dibeli juga?” tanyaku.
“Sekalian,” jawab Siddhi enteng.

“Aku nggak mau baca, lho!” kataku panik. “Jangan suruh aku baca. Otakku udah *overload* karena kebanyakan baca bahan. Udah tahu kapasitas otakku kecil. Nanti malah tumpah semua infonya, aku jadi gagal paham.”

“Aku yang baca, nanti kamu baca resume 30 halaman dari aku aja.”

What?

“Ih, aku nggak minta kamu bacain!”

Siddhi menatapku sembari tersenyum. Tangannya menepuk-nepuk puncak kepalaku dua kali, seperti seorang kakak yang tengah menenangkan adiknya yang ngambek.

“Iya, aku dengan suka rela, mau bacain, Sayang. Aku kan emang suka baca.”

Apa-apaan, sih, dia itu?

Dengan kesal, aku merebut buku itu dari tangannya, lalu membayarnya sendiri di kasir.

“Bilang aja kalau mau maksa baca!” gerutuku. “Dasar

licik!”

Meskin sudah jauh berkurang, kebiasaan Siddhi menyusahkan diri sendiri ini masih tetap ada. Bagaimana mungkin aku membiarkan orang lain membaca bahan skripsiku dan membuatkan resumennya? Kenapa nggak sekalian saja Siddhi yang mengerjakan skripsiku? Tinggal aku duduk manis dan siap-siap dibantai di ruang sidang.

Siddhi tergelak. “Itu bagus kok bukunya. Banyak ilustrasinya, kamu nggak bakal bosan.”

Mana ada buku materi yang nggak membosankan?

Namun, ternyata Siddhi benar. Buku ini jauh lebih menyenangkan daripada yang kupikirkan. Meski labelnya buku sejarah, formatnya buku bergambar. ku membacanya di mobil selama perjalanan menuju kampus, dan kini jadi lebih mudah memahami duduk persoalan tentang bagaimana referendum masyarakat Timor-Timur di tahun 1999 bisa terjadi.

“Gimana? Bagus, kan?” tanya Siddhi, saat kami tiba di parkir belakang gedung 9 Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. “Jadi seru, kan?”

“He'eh,” jawabku tanpa berhenti membaca. “*Thank*

you, Baby.”

“You're welcome, Baby.”

“Duileeeehh ... jam segini udah baby-baby-an aja.”

Tepukan keras mendarat di pundakku, juga pundak Siddhi. Lantas seseorang menyeruak di antara kami, merangkulku dan Siddhi sekaligus. Ternyata Sena. Di belakangnya ada Dodit.

“Kaget, peak!” maki Siddhi, balas menggeplak punggung cowok berambut cepak itu.

“Dua sejoli menjalin cinta, cinta bersemi di kelompok enam” Sena bersenandung dengan suaranya yang luar biasa jelek dan palsu.

“Asal lo tahu, Sen, ane-lah orang yang paling berjasa buat Siddhi dan Issa,” celetuk Dodit.

“Wah, kenapa tuh, Bro?”

“Kalau ane nggak kasih kursi ane buat Siddhi, doi nggak bakal sekelompoksama Issa. Bisa-bisa malah ane yang pacaran sama Issa sekarang.”

“Heh!” sentak Siddhi bete. *“Jangan ngawur ente.”* *“Lho, ane bener, kan?”*

“Lo ngasih kursi demi sebungkus rokok, ya! Gila,

mureeh beneer harga dirilo, Bro. Sebungkus rokok doang dikasih.”

“Sialan!”

“Eh tapi gue juga berjasa, ya!” sahut Sena. “Gue, Bro Viky, Diane, sama Putri. Untung kita-kita anaknya sibuk dan malesan. Jadi, ada kesempatan Siddhi sama Issa jalan keliling Jakarta berdua doang.”

Aku tergelak. “Iya sih kalau itu. Bener. Emang kampret kalian tuh.”

“Ih, tapi seneng, kan?” Sena meledekku. Cowok itu bahkan menaikturunkan alisnya. Aku hanya mengedikkan bahu. “Kocak bener cara bosku ini modusin Issa. Bisa tuh ntar diceritain ke anak cucu. Gini, gini ceritanya. Cu, dulu Eyang sengaja ninggalin mobil di parkir an orang demi ngejar cewek inceran naik KRL. Jadian, sih, tapi mobil Eyang raib, Cu.”

Aku hanya tertawa mendengar gurauan Sena, sementara Siddhi salah tingkah dan menggerutu, “Ape, sih?!”

Perkara mobil Siddhi itu masih membuatku ketawa-tawa kalau mengingatnya. Apa yang dikhawatirkan

Siddhi jadi kenyataan. Saat tiba di sana, mobilnya sudah nggak ada, dan petugas petugas kafe yang sudah siap-siap pulang bilang bahwa mobil Siddhi diderek petugas. Alhasil, malam-malam Siddhi harus mengurus denda dan mengambil mobilnya jauh-jauh ke *pool* penyimpanan mobil Dishub di Rawa Buaya.

“Gue rasa dulu pas Issa marah karena kita-kita pada mangkir, Siddhi aslinya malah berbahagia,” simpul Sena.

“Woi! Ngarang aja lo!”

“Issa juga bahagia, kok,” tambah seseorang yang tiba-tiba ikut nimbrung. *Meet my smart BBF* yang sudah pulang dari Kanada, *Guys*. Jovita. “Cuman dia panik aja, takut grogi. Makanya jadi marah-marah.”

“Jov!” seruku, nggak percaya Jovi membocorkan rahasiaku. “Tutup mulut!” Cewek berhijab itu nyengir sembari memeleatkan lidahnya.

Aktivitas *roasting* ini pun terus berlanjut. Agaknya mereka butuh hiburan selagi penat mengerjakan skripsi. Sialnya, kali ini aku dan Siddhi yang menjadi bahan. Ogah, jadi tumbal terus-terusan, Siddhi meraih tanganku. Lalu tanpa kata-kata menarikku untuk berjalan lebih cepat meninggalkan yang lain.

Sebenarnya aku agak khawatir karena Jovi mengetahui terlalu banyak rahasiaku. Kalau dia bocorkan semuanya, sudah pasti tamat riwayatku. Namun, setelah kupikir-pikir, biar sajalah. Kalaupun Jovi seember itu, toh, Siddhi juga sudah tahu bahwa aku menyukainya jauh sebelum kami satu kelompok di kelas Film Dokumenter Sejarah.

“Ke mana, woi? Buru-buru amat!” seru Dodit.

“Bimbingan dulu, *Guys*,” jawab Siddhi pendek.

“Bimbingan juga satu-satu kali, nggak perlu gandengan.”

Aku dan Siddhi saling bertatap-tatapan. Lalu kami sama-sama tergelak, sembari mengeratkan genggaman tangan, diikuti seruan “huuuuu” dari para suporter di belakang. Sungguh tiga tahun yang nggak sia-sia. Masih terlalu dini dan naif untuk mengatakan bahwa ini pasti selamanya, tetapi kami bisa mengusahakannya, bukan?
